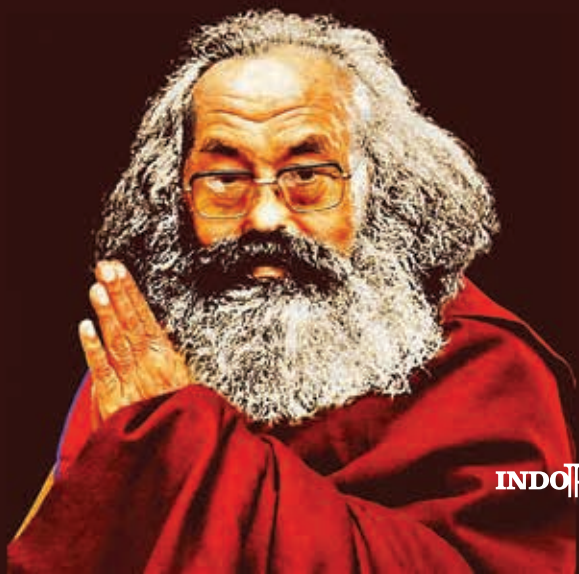


Hubungan Agama dan Marxisme

Sebuah Cerita Lengkap

**John Molyneux
Roland Boer**

Kata Pengantar: Daniel Sihombing



INDO|PROGRESS

HUBUNGAN AGAMA DAN MARXISME SEBUAH CERITA LENGKAP

**John Molyneux
Roland Boer**

Kata Pengantar: Daniel Sihombing

**Hubungan Agama dan Marxisme
Sebuah Cerita Lengkap**

John Molyneux
Roland Boer

Kata Pengantar
Daniel Sihombing

Judul buku: Hubungan Agama dan Marxisme
Sebuah Cerita Lengkap

Penerjemah: Fransisco Hugo & Coen Husain
Pontoh

Editor: Coen Husain Pontoh

Desain Sampul: Alit Ambara

Penerbit: IndoPROGRESS, 2019

Buku Saku IndoPROGRESS No. 21

**Daftar Buku Saku terbitan
Pustaka IndoPROGRESS**

Membedah Tantangan Jokowi-JK

Editor dan Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara
(Catatan-catatan Investigasi)**

Louis Althusser

Kata Pengantar: Martin Suryajaya

Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis

Gerard Dumenil dan Duncan Foley

Kata Pengantar: Mohamad Zaki Hussein

**Penghematan Melawan Demokrasi Fase Otoriter
Neoliberalisme?**

Greg Albo dan Carlo Fanelli

Kata Pengantar: Anto Sangadji

Islam Politik Sebuah Analisis Marxis

Deepa Kumar

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

**Radikalisme Islam di Indonesia Menuju Suatu
Pemahaman Sosiologis**

Vedi R. Hadiz

Kata Pengantar: Airlangga Pribadi

**Tak Ada Penyiksaan Terhadap 6 Jenderal
Wawancara Dengan DR. Liaw Yan Siang**

Alfred D. Ticoalu

Kata Pengantar: Made Supriatma

Sejarah Teori Krisis Sebuah Pengantar Analisa Marxis

Anwar Shaikh

Kata Pengantar: Intan Suwandi

Sukarno, Marxisme, dan Bahaya Pemfosilan

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Bonnie Triyana

Marxisme dan Ketuhanan Yang Maha Esa

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Muhammad Al-Fayyadl

Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan:

Kembali ke Marx

Martha A. Gimenez

Kata Pengantar: Ruth Indiah Rahayu

Mengajarkan Modernitas:

PKI Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan

Ruth T. McVey

Kata Pengantar: John Roosa

Marxisme dan Evolusi Manusia

Dede Mulyanto

Kata Pengantar: Sylvia Tiwon

Sosialisme Abad Keduapuluh Satu:

Pengalaman Amerika Latin

Martha Harnecker

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Daftar Isi:

Kata Pengantar **1**

I. John Molyneux: **Lebih Dari Candu: Marxisme dan Agama 11**

II. Roland Boer: **Cerita Lengkap Tentang Marxisme dan Agama 41**

Biodata Penulis **69**

Kata Pengantar

Daniel Sihombing

DUA tulisan dari John Molyneux dan Roland Boer yang terjemahannya disajikan dalam buku saku ini, menyentuh tema yang hingga kini masih sangat relevan untuk dipergumulkan di Indonesia: Marxisme dan agama. Bagaimana tidak? Pertautan maupun pertentangan gagasan-gagasan keagamaan dengan teori-teori Marxis sama-sama punya cerita yang panjang di negeri ini. Nama-nama figur maupun organisasi seperti Sarekat Islam (SI) Merah, Haji Misbach, Amir Sjarifuddin, Soekarno, hingga Soeharto dan segenap pranata Orde Baru-nya adalah saksi dari sejarah panjang tersebut. Upaya membangun kembali gerakan sosial yang menimba inspirasi dari tradisi Marxis dalam konteks masyarakat seperti di Indonesia, di mana agama memegang peranan penting, juga tidak mungkin melupakan pembahasan tentang pokok ini.

John Molyneux dan Roland Boer dalam buku ini mengetengahkan dua fenomena global sebagai konteks pembahasannya, yaitu merebaknya Islamofobia serta bangkitnya *New Atheism*¹. Keduanya meyakini bahwa kedua fenomena ini membuat desakan untuk memunculkan perspektif-perspektif tentang agama yang dibangun dengan analisis Marxis semakin kuat.

Urgensi pembacaan Marxis atas fenomena keagamaan itu nampak jelas ketika kita membaca sorotan Molyneux tentang problematisnya respon-respon yang dibangun di atas asumsi filsafat idealis. Molyneux, seorang Trotskyis asal Inggris yang cukup lama mengajar di bidang seni, menunjukkan bagaimana sikap Islamofobia yang menjamur di mana-mana hari ini justru menjadi pelapis ideologis dari gerak-gerik imperialisme. Di balik slogan-slogan yang beredar seperti ‘agama itu jahat’, ‘agama adalah sumber konflik dan peperangan’, hingga ‘Islam adalah agama kekerasan’, ada

1 *New Atheism* adalah julukan yang sering disematkan pada gagasan-gagasan yang gencar dipromosikan oleh nama-nama seperti Richard Dawkins, Christopher Hitchens, Sam Harris, dan Daniel Dennett. Keempatnya menekankan klaim-klaim bahwa agama itu jahat, irasional, dan sangat tidak relevan untuk dipertahankan di abad ke-21 ini.

konstelasi dan kontestasi terselubung di ranah material. Agresi-agresi militer Amerika ke Timur Tengah ikut terbantu pembenarannya lewat penyebaran gagasan-gagasan semacam itu.

Molyneux meyakini bahwa analisis Marxis-lah yang sanggup mengungkap keterkaitan-keterkaitan yang terselubung ini. Alih-alih berfokus pada ide, doktrin, ajaran agama *per se*, pendekatan materialisme historis *a la* Marx membaca fenomena keagamaan dalam keterkaitannya dengan kekuatan-kekuatan sosial-ekonomi yang mengondisikannya. Andaikata agama mayoritas penduduk di lokasi dengan kelimpahan minyak adalah Buddha, dan secuplik wilayahnya telah menjadi area pemberontakan terhadap imperialisme, sangat mungkin fenomena yang kita hadapi hari ini adalah Buddhofobia. Demikian klaim Molyneux.

Pembacaan yang berjangkar pada kenyataan material inilah yang, menurut Molyneux maupun Boer, luput dari kritik-kritik tajam para ‘nabi’ *New Atheists* atas agama. Dawkins dan Hitchens, dua tokoh *New Atheism* yang namanya kerap disebut dalam buku ini, pada dasarnya sama-sama memegang asumsi materialis. Hanya saja, materialisme-nya adalah materialisme yang mekanis. Dalam kritik Marx terhadap Feuerbach, materialisme yang mekanis disebutkan sebagai jalan menuju idealisme. Langkah inilah yang terulang kembali dalam penalaran para tokoh *New Atheism*. Dengan membuka jalan menuju idealisme, para kritikus ini justru memosisikan diri dekat dengan kekuatan imperialis.

Selain menjelaskan tentang prinsip-prinsip utama materialisme Marx dan penggunaannya untuk menganalisis fenomena keagamaan, Molyneux juga menunjukkan bahwa tak seperti *New Atheism* yang melulu melihat agama dalam rupanya yang buruk, tradisi Marxis justru lebih membuka ruang bagi agama. Persepsi umum yang buruk tentang hubungan Marxisisme dengan agama, menurutnya, adalah gambaran yang ditarik dari pembacaan parsial atas sejarah. Sejarah perjumpaan Marxisisme dengan agama bukan hanya terjadi di Eropa Timur, Cina, Kuba, Korea Utara, atau Rusia di masa Stalin. Represi dan penindasan terhadap kaum beriman bukanlah fenomena yang niscaya terjadi dalam masyarakat yang dipimpin oleh kelompok Marxis. Di masa awal revolusi Rusia, kelompok Bolshevik berhasil memikat simpati kelompok Muslim. Lenin sendiri di tahun 1905

menyatakan sikapnya yang mendukung kebebasan beragama. Penilaian kelompok Marxis atas suatu gerakan massa berbasis agama semestinya bukan didasarkan pada doktrin atau teologinya, melainkan kepentingan sosial-politik yang diusungnya.

Ruang bagi agama dalam tradisi Marxis inilah yang coba dieksplorasi lebih jauh oleh Roland Boer dalam esai kedua di buku saku ini. Dengan teliti, ia menelusuri kemunculan ide tentang agama dalam karya lengkap Marx dan Engels² sembari merenungkan kemungkinan-kemungkinan aliansi.

Sementara Molyneux hanya mengangkat cuplikan teks dari pengantar kritik Marx atas filsafat hukum Hegel, yang dianggapnya sebagai pernyataan terpenting Marx tentang agama, Boer menunjukkan bahwa pembahasan Marx tentang agama jauh lebih kaya daripada itu. Topik agama muncul berkali-kali dalam teks-teks Marx, baik yang ditulisnya sewaktu muda maupun dalam karya-karya akhir seperti *Das Kapital*.

Perspektif penting yang diangkat oleh Boer antara lain ialah pemaknaannya tentang pernyataan terkenal Marx tentang agama sebagai candu. Ambivalensi posisi agama nampak jelas menurut Boer di sini. Konteks pernyataan tersebut mengungkapkan tentang agama sebagai *ekspresi* penderitaan manusia di bumi sekaligus ungkapan *protes* atas penderitaan tersebut. Candu pun punya banyak fungsi dalam konteks kehidupan abad ke-19. Tidak hanya dianggap sebagai sumber penyakit dan ketergantungan, ia juga diakui sebagai obat yang murah dan efektif, sumber inspirasi bagi seniman dan pujangga. Penggunaan istilah *opium* sebagai metafora untuk agama rupanya tidak melulu harus dipahami dalam konotasi negatif.

Boer juga menekankan tentang keunikan posisi Engels dalam pembahasan topik ini. Dibandingkan Marx, Engels disebut Boer lebih mampu melihat secara positif dimensi pembebasan dari agama. Latar belakang kehidupan nampaknya memainkan peran di sini. Sementara Marx lahir di keluarga yang tidak terlalu mementingkan agama, Engels dibesarkan dalam

2 Tiga tahun setelah esai ini diterbitkan, analisis Boer tentang topik ini telah bertransformasi menjadi buku dengan tebal ratusan halaman. Apa yang disampaikannya di sini adalah cuplikan dari karyanya di tahun 2012 itu. Lih. Roland Boer, *Criticism of Earth: On Marx, Engels, and Theology* (Leiden: Brill, 2012).

keluarga Calvinis yang saleh dan gencar menanamkan nilai-nilai agama. Ia sendiri sempat berkomitmen dalam imannya hingga awal usia 20-an. Meski setelah itu mengaku ateis, Engels tetap menunjukkan ketertarikan pada tradisi iman Kristen. Ia menulis buku tentang perang tani di Jerman dan sejarah kekristenan mula-mula, di mana di dalamnya muncul klaim-klaim tentang pendeta Thomas Müntzer sebagai pahlawan perjuangan kelas dan kekristenan mula-mula sebagai gerakan yang pada awalnya bersifat revolusioner.

Ambivalensi agama dan potensi revolusionernya inilah yang mendorong Boer mengusulkan aliansi politis (*politics of alliance*). Antagonisme lama antara arus radikal dari agama dengan gerakan kiri menurutnya sudah harus ditinggalkan. Keberagaman dalam gerakan kiri disebutnya sebagai kekayaan yang selayaknya diakui dan diapresiasi dalam aliansi politis ini. Dan bagian dari keragaman tersebut adalah kehadiran kelompok beragama.

Inilah gambaran besar isi kedua esai yang ditulis oleh John Molyneux dan Roland Boer tentang Marxisme dan agama. Sekarang saya akan memberikan sedikit tanggapan.

Dua Tanggapan

Apa yang disampaikan oleh Molyneux maupun Boer jelas penting dalam percakapan tentang Marxisme dan agama. Sementara Boer menunjukkan klarifikasi poin-poin mendasar tentang agama dari dua tokoh peletak dasar tradisi Marxis dan dari situ meretas jalan aliansi, Molyneux memberi penjelasan singkat tentang prinsip materialisme historis dan penerapannya dalam membaca fenomena keagamaan, serta menunjukkan urgensinya di tengah fenomena *New Atheism* dan Islamofobia. Sambil mengakui bahwa ruang berargumentasi kedua penulis amat terbatas dalam format esai kedua tulisan ini, ada beberapa hal yang saya rasa patut kita pertanyakan dan pertajam dari materi yang keduanya sampaikan.

Yang *pertama* adalah mengenai usulan Boer tentang aliansi politis. Boer bertolak dari karakter ambivalen dari agama sebagaimana ditangkap oleh Marx dan Engels. Agama memang seringkali bersekutu dengan pemegang

kekuasaan dan uang, namun pada saat yang sama mengandung potensi pemberontakan, dan potensi ini berulang kali terekspresikan dalam sejarah. Sementara itu, Molyneux tidak secara eksplisit mengusulkan aliansi. Ia hanya mengatakan bahwa gerakan populisme keagamaan seharusnya dinilai dari kepentingan politik yang diwakilinya, bukan dari kepercayaan-kepercayaan yang mendasarinya.

Landasan aliansi yang diusulkan oleh Roland Boer ini harus dikatakan amat rapuh. Pada momen-momen tertentu seperti yang disebutkan dalam esai—misalnya, demonstrasi memprotes *World Economic Forum* di Melbourne tahun 2006—aliansi ini memang sangat mungkin terjadi. Aliansi protes tentu saja lebih mudah terbentuk. Lain halnya jika sudah menyangkut diagnosis akar masalah, solusi yang ditawarkan, serta trayektori yang dirintis. Kesimpulan yang diambil oleh gerakan yang dilandasi paham Marxisme dengan gerakan berbasis paham keagamaan bisa sangat berbeda. Kita mungkin masih ingat ketika Paus Fransiskus membuat kejutan dengan pesan kerasulannya, *Evangelii Gaudium* (2013), beberapa saat setelah ia terpilih untuk menduduki posisi tertinggi dalam Gereja Katolik Roma. Waktu itu sang Paus segera mendapat tuduhan sebagai komunis, Marxis, dan cap lain yang mirip dengan itu. Pasalnya, pesan kerasulan tersebut dipenuhi dengan kritik atas neoliberalisme, pemberhalaan pasar, dan penataan ekonomi yang mengakibatkan ketimpangan sosial yang parah serta kerusakan lingkungan. Namun *Evangelii Gaudium* jelas berbeda dengan *Manifesto Komunis*. Alih-alih mendeklarasikan perjuangan kelas, Paus Fransiskus mendoakan agar muncul lebih banyak politikus yang tulus hatinya dan terganggu dengan kondisi ini, serta agar para pemimpin di pemerintahan dan dunia finansial memperluas cakupan perhatiannya pada soal-soal kesejahteraan bersama.³

3 Simak poin ke-205 dari pesan kerasulannya itu: “*I ask God to give us more politicians capable of sincere and effective dialogue aimed at healing the deepest roots – and not simply the appearances – of the evils in our world! Politics, though often denigrated, remains a lofty vocation and one of the highest forms of charity, inasmuch as it seeks the common good.* [174] We need to be convinced that charity “is the principle not only of micro-relationships (with friends, with family members or within small groups) but also of macro-relationships (social, economic and political ones)” [175] I beg the Lord to grant us more politicians who are genuinely disturbed by the state of society, the people, the lives of the poor! It is vital that government leaders and financial leaders take heed and broaden their horizons, working to ensure that all citizens have dignified work, education and healthcare. Why

Kasus Paus Fransiskus di atas hanyalah salah satu contoh. Masih ada banyak lagi yang lain. Titik-titik pisah (potensi) aliansi gerakan keagamaan dengan gerakan kiri yang berlandaskan paham Marxisme pada umumnya berakar pada perbedaan asumsi-asumsi mendasarnya. Marx tidak menghabiskan puluhan tahun hidupnya untuk meneliti dan menulis *Das Kapital* hanya karena menganggur atau malas berkarir. Karya besar ekonomi-politik itu lahir karena keyakinan bahwa untuk bisa melawan kapitalisme dengan efektif, kita tidak boleh berpuas hanya dengan berbekal pengalaman dan pengamatan tentang dampak-dampak negatifnya (upah murah, kemiskinan, ketimpangan, kerusakan lingkungan, dan lain-lain), melainkan harus memahami hukum geraknya yang tidak selalu kasat mata. Teks-teks suci keagamaan, yang banyak di antaranya lahir dalam epos pra-kapitalis, umumnya tidak mengandung penjelasan ilmiah tentang cara kerja corak produksi ini dan tidak siap dengan respon-respon yang tepat guna ketika diaplikasikan dengan segera ke dalam dunia yang kapitalistik ini. Perampasan tanah dalam masyarakat feodal tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan perampasan tanah dalam masyarakat kapitalistik. Kemiskinan petani subsisten karena gagal panen atau karena tuntutan upeti yang terlalu tinggi dari bangsawan pemilik tanah adalah persoalan yang agak berbeda dengan kemiskinan buruh di perusahaan subkontraktor. Tanpa pengertian yang jelas mengenai apa itu kapitalisme dan bagaimana ia bekerja, wajarlah jika tidak jarang muncul tawaran-tawaran solusi dari dunia agama yang, bagi pembaca *Das Kapital*, jelas absurd: penyadaran kepada para pengusaha agar memperlakukan buruhnya secara manusiawi, himbauan untuk memberikan zakat atau berderma, kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa yang ‘mengasihi Tuhan’, spiritualitas ugahari, gaya hidup sederhana, pembudayaan semangat persaudaraan lintas-kelas, dan lain-lain.

Marxisme juga bukan hanya tradisi yang menjanjikan penjelasan mendetail tentang apa itu kapitalisme. *Das Kapital* yang ditulis oleh Marx adalah muara dari rentetan perjalanan filosofis Marx: dari kritik atas idealisme

not turn to God and ask him to inspire their plans? I am firmly convinced that openness to the transcendent can bring about a new political and economic mindset which would help to break down the wall of separation between the economy and the common good of society.” Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html#No_to_the_new_idolatry_of_money (diakses pada 11 Mei 2018).

Hegelian, penemuan sains sejarah yang dinamai materialisme historis, hingga proyeksi kelas proletar sebagai pemegang kunci perubahan sejarah demi melampaui epos kapitalisme. Karakternya yang materialis ini membuat Marxisme rentan untuk berbenturan dengan penghayatan keagamaan yang secara spontan sering dicirikan oleh asumsi idealistik. Dalam cara pikir idealistik, perubahan ide dianggap segera membawa perubahan di dunia materi, sehingga analisis yang perlu tentang kompleksitas kenyataan di dunia material serta kesadaran tentang bagaimana kenyataan itu turut membentuk cara pikir manusia cenderung dilompati. Kerja asumsi idealistik ini nampak dalam solusi-solusi umum yang ditawarkan agama sebagaimana disebutkan di atas, juga dalam penempatan kapitalisme dan dampak-dampaknya *terutama* sebagai problem teologis atau problem ide: pasar bebas sebagai penyembahan Mammon (solusi utamanya adalah penyembahan kepada Yesus atau sesembahan lainnya), pemberhalaan uang dan pekerjaan sebagai problem budaya masyarakat kekinian (solusi utamanya adalah penambahan porsi partisipasi dalam kegiatan-kegiatan di rumah ibadah untuk mengimbangi porsi kerja di kantor, pabrik, atau pasar saham), kerusakan lingkungan yang disinyalir sebagai akibat dari teologi yang antroposentris (solusi utamanya ialah mengganti teologi yang antroposentris tersebut dengan teologi yang ekosentris), dan lain-lain.

Agak aneh rasanya jika Roland Boer yang memuji-muji Engels dalam esainya terkesan mengabaikan peringatan tokoh favoritnya itu tentang sosialisme utopis. Dalam salah satu karya pentingnya, *Socialism: Utopian and Scientific*, Engels membuat garis yang tegas antara sosialisme ilmiah yang digagasnya bersama Marx dengan sosialisme non-ilmiah yang disebutkan berciri utopis.⁴ Tokoh-tokoh sosialisme utopis seperti Saint-Simon, Fourier, dan Robert Owen sama-sama terganggu dengan buruknya kondisi banyak orang di bawah sistem kapitalisme, namun solusi yang ditawarkan ketiganya sama-sama idealistik dan karena itu utopis: pemahaman tentang ide keadilan dan pengembangan kapasitas rasional serta pembebasan umat manusia secara umum dan bukannya kelas pekerja.

Tentu saja ide tentang aliansi politis yang digagas oleh Boer tetaplah penting. Justru dengan menyadari kerapuhan serta potensi perceraian

4 Lih. Frederick Engels, "Socialism: Utopian and Scientific," <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1880/soc-utop/index.htm> (diakses pada 11 Mei 2018).

keduanya lah kita dapat membangun aliansi ini dengan lebih *waspada*. Sikap yang serta-merta anti terhadap agama dari kelompok Marxis atau sebaliknya tidak akan menambahkan sehasta saja pada jalan revolusi.⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Molyneux, yang pertama disebut tadi malah bertentangan dengan prinsip-prinsip Marxisme sendiri. Justru lewat kedekatan, kelompok berbasis agama yang secara intuitif tergerak untuk melawan kapitalisme dapat menimba inspirasi dari tradisi ilmiah Marxisme.⁶ Sebaliknya, antusiasme yang seringkali mencirikan gerakan keagamaan berpotensi pula ‘menghangatkan’ mitra perjuangannya.⁷

Hal *kedua* yang menurut saya perlu dipertajam dari pembahasan dalam kedua esai ini ialah perhatian pada kontur spesifik tiap-tiap tradisi agama. Ini yang seringkali luput dalam penggunaan kategori umum ‘agama’. Ada tradisi agama tertentu yang lebih menekankan abstraksi metafisik, ada pula yang beroperasi lewat bangunan sistem hukum. Ada yang berciri apokaliptik, ada yang non-apokaliptik. Ada tradisi tertentu yang kelihatannya lebih responsif terhadap narasi perlawanan, ada lagi yang cenderung mendorong sikap diam. Saya sendiri, misalnya, sebagai orang Kristen, merasa sulit menemukan padanan seruan khas dari tradisi Kristen yang punya efek yang sama menggetarkannya dengan jeritan ‘*allahu akbar*’ atau ‘tak-

5 Alusi dari kalimat Yesus dalam Injil Matius, “Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?” (Mat. 6:27)

6 Dalam uraiannya tentang sejarah penerimaan Marxisme dalam tradisi teologi pembebasan di Amerika Latin, Enrique Dussel menunjukkan bahwa meskipun penerimaan penuh atas filsafat Marxis tidak pernah terjadi dalam tradisi ini, elemen-elemen pentingnya seperti penjelasan tentang kapitalisme dan teori pertentangan kelas telah diadopsi oleh beberapa tokoh pentingnya, seperti Gustavo Gutierrez. Lih. Enrique Dussel, Irene B. Hodgson, and José Pedrozo, “Liberation Theology and Marxism,” *Rethinking Marxism* 5, no. 3 (September 1992): 50–74.

7 Dalam tradisi Marxis sendiri ada pengakuan dari figur-figur tertentu seperti Anatoly Lunacharsky dan Ernst Bloch mengenai pentingnya elemen utopis dan antusiasme yang biasanya dekat dengan tradisi agama. Roland Boer sendiri banyak mengupas pokok ini dalam karya-karyanya. Ia mengkategorikan Marxisme jenis ini dengan sebutan ‘Marxisme arus hangat’. Kutub kebalikannya adalah ‘Marxisme arus dingin’ yang menekankan ketelitian analisis ilmiah. Keduanya dianggap Boer saling melengkapi. Lihat salah satu ulasannya dalam Roland Boer, “Concerning the ‘Warm Stream’ within Marxism,” *International Critical Thought* 6, no. 1 (January 2, 2016): 13–28.

bir!!'. Engels, seperti ditunjukkan oleh Boer, memiliki ketertarikan khusus pada kitab Wahyu dari Alkitab orang Nasrani, kitab yang juga menginspirasi Thomas Müntzer dalam memimpin perang tani di Jerman. Walter Benjamin, dalam tesis-tesisnya tentang filsafat sejarah, mengklaim soal peran penting konsep *remembrance* dan *redemption* dalam tradisi Yudaisme untuk pengumpulan materialisme historis melawan godaan konformisme.⁸ Tentu saja kekhususan-kekhususan ini tidak harus dipahami secara idealistik (misal: turun dari sumber yang berbeda-beda). Justru dengan asumsi materialis kita bisa mengakui bahwa kanon-kanon tertentu dalam agama-agama yang ada berisi kumpulan respons yang berbeda-beda atas proses sosio-historis yang beragam pula. Sikap menyamaratakan semua tradisi agama beserta kontennya justru malah bernada idealistik.

Perhatian yang lebih seksama pada kontur spesifik tiap-tiap tradisi agama ini dapat memainkan peran yang krusial dalam pencarian titik-titik temu sekaligusantisipasi titik-titik pisah dengan tradisi Marxis dalam upaya membangun aliansi politis yang diusulkan Boer. Di sinilah para pemimpin agama dan teolog dari tiap-tiap tradisi, yang paham betul logika internal dari tradisi keagamaannya masing-masing dapat berkontribusi.

Dua poin inilah yang menjadi tanggapan dari saya. Semoga pengantar ini dapat menggiring pembaca untuk menelusuri sendiri kedua esai dari John Molyneux dan Roland Boer, dan kiranya penerbitan buku saku ini turut memberi sumbangan dalam menghidupkan percakapan di Indonesia mengenai topik Marxisme dan agama, sebagai bagian kecil dalam proyek besar kemenangan kelas pekerja di Indonesia dan di seluruh dunia. Selamat membaca!

Daniel Sihombing adalah alumnus Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Bergiat di Kristen Hijau Malang

Lebih Dari Candu: Marxisme dan Agama

John Molyneux

SEKITAR 20 tahun yang lalu, saya berbicara mengenai “Marxisme dan Agama” pada rapat umum Hari Paskah Partai Pekerja Sosialis di Skegness, Inggris. Saya memulai, kurang lebih, dengan kata-kata, “Hari ini, di Inggris, agama–untungnya–bukan merupakan persoalan politik utama.” Sayangnya, hal ini sudah tak berlaku lagi. Agama hari ini, atau lebih tepatnya salah satu agama tertentu, yakni Islam, merupakan pusat dari perdebatan politik.

Hampir tiada hari yang terlewatkan tanpa berita yang meningkatkan kewaspadaan mengenai imam yang memberikan “khotbah kebencian”, atau suatu masjid yang dikuasai oleh para “fundamentalis”, atau kutipan opini mengenai kecacatan mendalam dari sifat Islam, atau diskusi di radio soal apakah Muslim “moderat” sudah cukup dalam melawan “para ekstrimis” dan mencegah para pemuda Muslim dari radikalisasi, atau program televisi yang menayangkan keadaan buruk perempuan Muslim, atau kisah mengerikan mengenai kebodohan yang dilakukan atas nama Islam di belahan dunia yang lain. Di saat saya menulis artikel ini, saya melihat suatu laporan di *Independent on Sunday*:

Ekstrimisme Islam di Inggris telah membuat komunitas yang bersifat “area terlarang” untuk para non-Muslim, Uskup Rochester, Rt Rev Dr Michael Nazir-Ali, memperingatkan kemarin. Uskup Nazir-Ali mengatakan bahwa orang-orang yang bukan Muslim menghadapi sambutan kurang bersahabat di wilayah yang mana merupakan wilayah yang didominasi oleh ideologi Islam yang radikal.

Tanpa menghiraukan penilaian atau ketepatan dari cerita atau klaim individu, dan ini juga merupakan hal yang tidak masuk akal, komentar tak

berbelas kasih macam ini yang terus mengalir dan pemberitaannya telah membuat Islam menjadi agama yang terkepung. Problematisasi tak henti mengenai Islam dan pengutukan orang-orang Muslim telah menciptakan fenomena yang sekarang dikenal dengan sebutan Islamophobia.

Untuk para pembaca buku ini, semestinya bukan suatu misteri lagi mengapa hal tersebut bisa muncul. Ia bukanlah sebuah ekspresi dari kebencian mendalam orang Kristen kepada Islam yang dapat ditarik kembali dari masa Perang Salib atau konflik dengan Kekaisaran Ottoman (meskipun atavisme ini terkadang dimobilisasi secara ideologis). Ini karena mayoritas dari orang-orang yang menguasai persediaan cadangan minyak dan gas alam terpenting di dunia merupakan orang-orang Muslim dan, yang kedua, karena sejak Revolusi Iran tahun 1979, banyak dari perlawanan rakyat terhadap imperialisme menemukan ekspresinya dalam bentuk Islam. Andai orang-orang Timur Tengah dan Asia Kecil didominasi oleh orang-orang Buddhis atau Tibet memiliki cadangan minyak sebesar yang dimiliki Arab Saudi atau Irak, barangkali kita kini berhadapan dengan “Buddhophobia”. Mengalir dari Gedung Putih, Pentagon, CIA dan Downing Street, mengarah melalui selokan *Fox News*, *CNN*, *The Sun* dan *The Daily Mail* suatu gagasan bahwa suatu agama besar memiliki suatu pokok dan kecacatan yang bertahan lama pada Buddhisme. Para “intelektual” seperti Samuel Huntington, Christopher Hitchens dan Martin Amis akan menjelaskannya, meski diterima oleh hippies naif pada tahun 1960an, bahwa Buddhisme pada dasarnya merupakan kepercayaan yang reaksioner yang berkarakter menolak modernisme dan nilai-nilai demokrasi barat, dan komitmen fanatisnya pada feodalisme, teokrasi, misogyny dan homophobia.

Meskipun demikian, fakta bahwa hal tersebut terjadi –fakta bahwa telah terciptanya Islamophobia, secara nasional dan internasional, sebagai kedok prinsip ideologis dan pembenaran atas imperialisme serta peperangan (bagaikan rasisme yang pernah ada di abad ke-18 dan 19) –telah meningkatkan secara besar-besaran pentingnya pemahaman teoritis yang benar dan orientasi politik kepada agama dalam berbagai wujudnya. Tentu saja hal tersebut dapat dikatakan bahwa analisis Marxis mengenai agama yang bersifat kurang sempurna, mekanis atau melihat dari satu sisi saja telah menjadi faktor penting di antara orang-orang kiri secara individu maupun secara berkelompok, pada akhirnya kehilangan poros sikap politisnya dan

berakhir sebagai orang-orang kiri yang membela imperialisme.

Sebagai contoh, tentu saja, Christopher Hitchens, seorang penulis buku mengenai agama, *God is Not Great*, dan yang berpindah dari intelektual kiri serta kritikus radikal terhadap sistem menjadi pendukung kritis George Bush sangatlah dalam dan ekstrim (walau dalam kasus Hitchen tak seorang pun bisa menyalahkan jika muncul kecurigaan bahwa dorongan material berperan besar dalam langkahnya menuju ke kanan daripada kekeliruan teoritisnya). Contoh lainnya termasuk anggota dari Euston Group, seperti Norman Geras, dan, di antara kelompok kiri, organisasi Prancis Lutter Ouvriere, yang karena kebenciannya terhadap hijab menyebabkan mereka menjadi sekutu temporer dari negara imperialis Perancis terhadap warga wanitanya sendiri yang paling tertindas,¹ dan kasus menyedihkan dari Aliansi semi-Zionist dan bersifat Islamophobia untuk Kebebasan Pekerja.

Pada saat yang bersamaan, dan bukan dikarenakan kebetulan, di Amerika Serikat dan di Inggris Raya telah muncul militansi verbal anti-agama dan kampanye pro-ateis yang dipelopori oleh seorang ahli biologi Richard Dawkins dan ditemani oleh Hitchens, lalu seorang filsuf Daniel Dennett dan yang lainnya. Pembahasan kritis mengenai bagaimana orang-orang ini berargumen terhadap agama akan menunjukkan aspek-aspek penting dari posisi Marxis. Namun pertama-tama saya akan memaparkan prinsip pokok yang mendasari analisis Marxis terhadap agama, tidak dimulai dari komentar Marx mengenai agama namun lebih ke arah proposisi dasar dari filsafat Marxis.

Materialisme dan Agama

Filsafat marxis bersifat materialis. Menurut Frederick Engels di dalam bukunya *Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy*:

Pertanyaan mendasar dari semua pertanyaan, khususnya dalam filsafat terkini, ialah mengenai relasi dari berpikir dan yang ada... Pertanyaan dari posisi berpikir dalam hubungannya dengan yang ada...dalam relasinya kepada gereja dijelas-

kan menjadi sebagai berikut: apakah Tuhan yang menciptakan dunia ataukah dunia sudah hadir terlebih dahulu sejak lama? Dalam menjawab pertanyaan ini para filsuf terbagi menjadi dua kelompok besar. Mereka yang menyatakan ketutamaan pikiran di atas alam dan, oleh karena itu berasumsi mengenai penciptaan dunia dalam berbagai bentuk atau yang lainnya...termasuk ke dalam kelompok idealism. Sedangkan yang lainnya, yang berpendapat bahwa alam merupakan yang utama, termasuk ke dalam berbagai kelompok dari materialisme.²

Marxisme, menurut Engels, tidak hanya berdiri pada kelompok materialis namun juga yang mana “untuk pertama kalinya membahas pandangan materialis atas dunia secara serius dan secara konsisten...di dalam seluruh domain relevan dari ilmu pengetahuan”.³

Materialisme Marxis, apabila disimpulkan dalam esensinya, memiliki komitmen pada beberapa proposisi atau dalil berikut:

1. Dunia material hadir secara independen di luar kesadaran manusia (dan yang lainnya).
2. Nyata, jika tidak keseluruhan atau mutlak, pengetahuan mengenai dunia dimungkinkan untuk, dan atau tentu saja telah diperoleh.
3. Manusia merupakan bagian dari alam, namun merupakan suatu bagian yang berbeda.
4. Dunia material, pada mulanya, tidaklah berasal dari pikiran manusia; Pikiran manusialah yang berasal dari dunia material

Proposisi (1) dan (2) berhubungan dengan anggapan dan penemuan dalam

2 Engels, 1989, pp366-367.

3 Engels, 1989, p382.

sains modern, dan sudah diterima sebagai pengetahuan umum. Ini karena hal-hal tersebut telah dikonfirmasi secara praktis, jutaan dan milyaran kali setiap hari, sebagai karya-karya temuan dari sains. Proposisi (3) juga berkaitan dengan penemuan dari sains modern, khususnya dari Charles Darwin, serta paleontologi dan antropaleontologi modern, namun seperti yang telah terjadi, dipaparkan oleh Marx sebelum Darwin:

Premis utama dari semua sejarah manusia, tentu saja, adalah keberadaan individu manusia yang hidup. Dengan demikian, fakta pertama yang harus ditetapkan adalah organisasi fisik dari individu-individu ini dan hubungannya dengan alam lainnya ... Penulisan sejarah harus selalu berangkat dari basis alam ini dan modifikasi mereka dalam perjalanan sejarah melalui tindakan manusia. Manusia dapat dibedakan dari binatang berdasarkan kesadarannya, berdasarkan agamanya atau apapun yang Anda senangi. Mereka sendiri mulai membedakan dirinya dari hewan segera setelah mereka memulai memproduksi alat-alat untuk bertahan hidup (*subsistence*) cara hidup mereka, sebuah langkah yang dikondisikan oleh organisasi fisik mereka.⁴

Proposisi (4) merupakan proposisi yang paling membedakan Marxis dan yang paling jarang diketahui. Banyak orang yang menggunakan cara pandang materialis dalam melihat relasi antara manusia dan alam mengambil posisi idealis pada relasi antara ide-ide dan kondisi-kondisi material, serta pada peranan ide-ide di dalam masyarakat, sejarah dan politik. Hampir tanpa berpikir mereka akan menerima bahwa “Perang Dingin pada dasarnya merupakan perseteruan dari dua ideologi” atau bahwa “kapitalisme berbasiskan pada ide mengenai pertumbuhan ekonomi”. Karena alasan ini proposisi (4) merupakan salah satu yang Marx dan Engels sering tegaskan:

Manusia merupakan pencipta dari konsepsi-konsepsi atau ide-ide mereka sendiri—manusia aktif yang nyata, yang mana dikondisikan oleh perkembangan dari kekuatan produksi mereka... Kesadaran takkan pernah menjadi apapun selain merupakan kesadaran akan keberadaan... Dalam pertentangan langsungnya dengan filsafat Jerman, yang mana jatuh dari surga ke bumi, di sini kita memanjat naik dari bumi ke surga... Kita berangkat dari manusia nyata yang aktif, lalu dari dasar proses kehidupan

4 Marx and Engels, 1991, p42.

nyata mereka, kita menjelaskan perkembangan refleksi-refleksi ideologis dan gema-gema dari proses kehidupan ini.⁵

Apakah mesti memerlukan pengertian mendalam untuk mengerti bahwa ide, opini dan konsepsi orang-orang, dalam kata lain, kesadaran mereka berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada keadaan hidup, relasi sosial dan keberadaan sosial mereka?⁶

Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia masuk ke dalam hubungan-hubungan tertentu yang tak mampu dihindari dan independen keinginan mereka, hubungan produksi yang berhubungan dengan tahap tertentu dari perkembangan kekuatan produktif material mereka. Jumlah keseluruhan dari semua hubungan produksi membentuk struktur ekonomi dari masyarakat, suatu fondasi nyata, yang di atasnya bertumpu suatu superstruktur politik dan legal dan juga yang sesuai dengan bentuk-bentuk tertentu dari kesadaran sosial. Modus produksi dari kehidupan material mengondisikan proses kehidupan sosial, politis dan intelektual secara umum. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, namun sebaliknya, keberadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.⁷

Layaknya Darwin menemukan hukum perkembangan dari alam organik, begitu juga Marx menemukan hukum perkembangan sejarah manusia: fakta sederhana, yang hingga hari ini tersembunyi di balik gelegar pertumbuhan ideologi, bahwa manusia pertama-tama harus makan, minum, memiliki tempat tinggal dan pakaian, sebelum ia mampu membahas politik, sains, seni, agama dan lain-lain; bahwa dengan demikian produksi dari kebutuhan dasar hidup material, dan dengan demikian tingkat perkembangan ekonomi yang ada pada orang-orang tertentu serta pada masa tertentu, membentuk suatu fondasi yang mana lembaga-lembaga negara, konsep-konsep hukum, seni dan bahkan ide tentang agama, telah berubah seiring zaman, dan pada terang inilah hal-hal tersebut haruslah mampu

5 Marx and Engels, 1991, p47.

6 Marx and Engels, 1848.

7 Marx, 1977.

dijelaskan, ketimbang sebaliknya, seperti yang sejauh ini telah terjadi.⁸

Maka jelaslah kini bahwa sikap yang pasti terhadap agama hadir, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam ide-ide paling mendasar dari Marxisme. Selain itu juga harus jelas bahwa sikap ini memiliki karakter ganda. Di satu sisi, bagi Marxis yang teliti dan konsisten, seperti halnya bagi materialis yang teliti dan konsisten, keimanan agama dalam semua bentuknya, ditolak. Gagasan keagamaan, seperti semua gagasan lain, adalah produk sosial dan historis. Mereka diproduksi oleh manusia, dan ini tentu saja bertentangan dengan kepercayaan agama, karena ide mengenai agama mengklaim bahwa sifatnya transenden dan keutamaannya melampaui alam, manusia dan sejarah. Dengan cara yang sama, filsafat idealisme dan agama terkait erat. Jika pikiran lebih utama ketimbang materi, pikiran siapa yang bisa seperti itu selain dari pikiran tuhan? Jika ide adalah kekuatan penggerak utama dalam sejarah, dari mana ide-ide itu berasal jika bukan pikiran tuhan? Dan bukankah tuhan, seperti dalam terminologi Georg Hegel adalah “ide absolut”? Seperti yang dikatakan Alkitab, “Pada mulanya adalah kata, dan kata itu adalah tuhan.” Inilah sebabnya Leon Trotsky, di akhir hidupnya, menulis bahwa ia akan mati sebagai “seorang Marxis, seorang materialis dialektik dan, karena itu, seorang ateis tulen”.⁹

Di sisi lain, Marxisme yang sama jelas menuntut penjelasan materialis tentang agama. Tidak cukup hanya melihat apakah agama baik secara keseluruhan atau secara sebagian sebagai khayalan atau kebodohan yang telah mencengkeram pikiran jutaan orang selama berabad-abad. Kebiasaan umum dari mereka yang beragama secara dangkal (terutama orang-orang beragama di negara-negara imperialis) adalah mengejek atau menyingkirkan kepercayaan agama orang lain (khususnya yang disebut “pribumi”) dengan alasan bahwa mereka jelas-jelas tidak rasional atau melawan hukum alam, tanpa menyadari bahwa diri mereka juga demikian — misalnya, percaya pada kelahiran dari perawan, kebangkitan, pemberian makan kepada 5000 orang atau yang lainnya.

Namun Marxisme tidak menggeneralisir kesalahan ini dengan cara menun-

8 Engels, 1883.

9 Trotsky, 1964, p361 (penekanan dari saya).

juk kebodohan yang sama dari pemuja cargo dan orang-orang Katolik, atau para Rastafarian dan orang-orang Anglican. Marxisme membutuhkan suatu analisis mengenai akar sosial dari agama secara umum dan juga tentu secara spesifik mengenai agama tertentu; suatu pemahaman tentang kebutuhan manusia yang nyata, secara sosial, psikologis dan kondisi-kondisi historis nyata, yang sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan dan doktrin-doktrin tersebut. Seorang Marxis harus mampu menjelaskan mengapa kepercayaan pada keilahian dan keabadian Haile Selassie mampu menginspirasi musisi sekaliber Bob Marley di Trenchtown, Jamaica, pada tahun 1960an, atau mengapa kepercayaan akan keilahian dan keilahian Yesus menginspirasi seorang seniman (dan ahli matematika) sekaliber Piero della Francesca di Florence abad ke-15.

Jika kita kembali lagi pada pernyataan terpenting Marx tentang agama, beberapa halaman pertama dari *The Introduction to a Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*,¹⁰ kita akan menemukan ekspresi yang kental mengenai elemen-elemen tersebut. Dimulai dengan tuntutan, “Untuk Jerman, kritisisme agama pada dasarnya telah lengkap, dan kritisisme akan agama merupakan prasyarat dari seluruh kritisisme.”

Dengan ini Marx berpendapat bahwa kombinasi dari kerja revolusi ilmu pengetahuan, pencerahan (khususnya para ensiklopedis Prancis) dan kritisisme injil yang dilakukan oleh sekularis kiri Jerman Hegelian telah menghancurkan klaim-klaim agama Kristen dan Bibel yang menawarkan kisah nyata tentang alam atau bahkan sebuah teologi yang koheren secara internal. Lebih dari itu, pekerjaan ini diperlukan dan progresif karena analisis kritis yang sebenarnya mengenai dunia tak akan dimungkinkan hingga pemikiran manusia terbebas dari belenggu dogma agama. Namun kalimat sederhana yang dikatakan Marx inilah yang menjelaskan seluruh aspek pertanyaan. Menggunakan penyanggahan faktual akan agama sebagai yang terberi, ia meneruskan secara langsung ke poin utama, suatu analisis basis sosial dari agama: “Fondasi dari kritisisme yang sifatnya tidak religius yaitu: manusia menciptakan agama, agama tidak menciptakan manusia.” Ini adalah titik awal. Selanjutnya merupakan paragraf ala Marx yang penuh kepadatan, yang mana seorang PhD harus mengetahui wawasan ini dan disingkatkan ke dalam beberapa kalimat di bawah ini:

Agama, tentu saja, merupakan kesadaran diri dan pengakuan diri sendiri dari manusia yang belum memenangkan dirinya sendiri, atau telah kehilangan dirinya sendiri. Namun manusia bukanlah suatu hal abstrak yang berada di luar dunia. Manusia juga merupakan bagian dari dunia manusia –negara, masyarakat. Negara dan masyarakat inilah yang menciptakan agama, yang merupakan kesadaran dunia yang terbalik, karena mereka merupakan dunia yang terbalik. Agama merupakan teori umum tentang dunia ini, ringkasan ensiklopedi, logikanya dalam bentuk populer, prinsipil spiritualnya, entusiasmenya, sanksi moralnya, pelengkap khusyuknya, dan dasar penghiburan serta pembenarannya. adalah *realisasi fantastik* dari esensi manusia semenjak *esensi manusia* belum mencapai realitasnya yang sejati. Perjuangan melawan agama, oleh karena itu, secara tidak langsung merupakan perjuangan melawan dunia yang aroma siritualnya adalah agama.

Jadi agama adalah respon terhadap keterasingan manusia –manusia yang “kehilangan dirinya”. Tetapi hal ini bukanlah sebuah kondisi yang abstrak atau yang ahistoris; melainkan merupakan produk dari kondisi sosial tertentu. Masyarakat ini menciptakan agama, suatu cara pandang terbalik tentang dunia di mana manusia tunduk kepada tuhan imajiner yang mereka ciptakan sendiri, karena di dalam dunia yang terbalik itu orang-orang didominasi oleh produk-produk dari hasil kerja mereka sendiri. Namun agama bukanlah sekadar koleksi acak dari takhayul atau keyakinan palsu; ia merupakan “teori umum” dari dunia yang teralienasi, cara dimana orang-orang yang teralienasi mencoba mengerti kehidupannya yang teralienasi dan masyarakat asing. Karenanya agama memainkan beragam fungsi sebagaimana yang didaftar oleh Marx: “Kumpulan ensiklopedi”, “logika dalam bentuk populer” dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perjuangan melawan agama adalah perjuangan melawan dunia yang aroma siritualnya adalah agama –dunia ini teralienasi dan karenanya manusia membutuhkan agama.

Dua poin perlu dicatat dari bagian ini. Hal pertama adalah hal yang sering diabaikan oleh para komentator yang menawarkan ringkasan atau penjelasan tentang pandangan Marx mengenai agama. Hal ini mungkin terjadi karena mereka tidak (tak mungkin) atau tidak mengerti (lebih mungkin), atau (paling mungkin) karena secara radikal tidak sesuai

dengan usaha untuk mereduksi teori marxis mengenai agama ke analisis satu dimensi yang sederhana seperti, “Marx berpendapat bahwa agama merupakan alat dari kelas yang berkuasa” atau “menurut Marx fungsi dari agama ialah untuk menenteramkan massa yang mengamuk”. Tentu saja, Marx mengatakan hal demikian tentang agama, namun ia juga berkata hal yang lainnya. Dengan mereduksi totalitas yang kompleks mengenai teorinya ke satu untaian kata saja sama halnya dengan mengacaukannya. Hal kedua yaitu bahwa Marx sangat tertarik pada kesimpulannya sehingga ia mengulanginya lagi dan lagi dalam badai metafora dan aforisme yang benar-benar ada.¹¹

Walau demikian, sebelum menyimpulkan argumennya mengenai agama, Marx menyertakan satu lagi paragraf yang sangat signifikan:

Penderitaan *religijs*, pada satu dan saat yang sama, merupakan *ekspresi* dari penderitaan nyata dan *protes* terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan dari makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, dan jiwa dari keadaan tak berjiwa. Agama adalah *candu* rakyat.¹²

Kalimat ini lebih banyak dikenal ketimbang yang sebelumnya, namun lebih terkenal karena kalimat terakhirnya (selalu ditampilkan sebagai kesimpulan atau esensi dari keseluruhan analisis Marx). Kenyataannya bahwa kalimat pertama itu mungkin yang paling menarik dan paling penting dalam pemahaman peran politis dari agama. Penegasan Marx bahwa agama merupakan ekspresi dari penderitaan dan suatu protes melawan penderitaan tersebut merupakan kata kuncinya, memberikan suatu penjelasan kepada setiap analisis yang hanya berfokus pada narkotika agama dan efek biusnya. Hal tersebut juga menunjukkan suatu fakta penting dari sejarah (yang mana saya akan kembali lagi) bahwa pernah ada masa di mana gerakan progresif, radikal bahkan revolusioner mengambil bentuk keagamaan,

11 “Penghapusan agama sebagai kebahagiaan khayali rakyat adalah tuntutan kebahagiaan sejati mereka”; “Kritisisme agama adalah ... kritik terhadap air mata yang darinya agama adalah aura “; “Kritik telah memetik bunga-bunga imajiner pada rantainya bukan agar manusia akan terus menanggung rantai itu tanpa fantasi atau penghiburan, tetapi agar ia membuang rantai itu dan memetik bunga kehidupan”; “Kritisisme atas surga berubah menjadi kritisisme atas dunia”; dll.

12 Penekanan oleh Marx.

atau bercorak keagamaan atau dipimpin oleh orang-orang beragama.

Dalam penulisan karya mereka, Marx dan Engels membuat banyak referensi dan analisis mengenai agama. Sebagai contoh, Marx muda menulis *On The Jewish Question*, suatu polemik dalam nuansa emansipasi Yahudi;¹³ Engels berkontribusi dalam berbagai studi menarik tentang sejarah perkembangan dan peran Kristianisme, contohnya dalam *The Peasant War in Germany*, *Anti-Duhring*, *the introduction to the English edition of Socialism: Utopian and Scientific*, *Bruno Bauer and Early Christianity*, dan *The History of Early Christianity*.¹⁴ Meski demikian, semua komentar itu memiliki satu kesamaan: Mereka tidak pernah mengambil doktrin agama, sekte, gereja, gerakan dan konflik pada penampakannya, atau memperlakukan mereka sebagai kebodohan atau tipu muslihat yang dipraktikkan oleh para imam, tetapi menganggap mereka selalu sebagai refleksi dan ekspresi yang terdistorsi dari kebutuhan dan kepentingan sosial yang nyata. Beberapa contoh berikut menggambarkan intinya.

Dari *The Peasant War in Germany*:

Dalam apa yang disebut perang agama di abad ke-16, kepentingan material dari kelas jelas sangat berperan, dan perang tersebut merupakan perang kelas sama seperti bentrokan yang terjadi antara Inggris dan Perancis selanjutnya. Jika perjuangan kelas pada saat itu mengambil wujud keagamaan, jika kepentingan, kebutuhan dan keinginan dari kelas-kelas tersebut menyembunyikan dirinya di balik tampilan agama, ia mengubah sedikit situasi aktual dan harus bisa dijelaskan melalui kondisi Jerman saat itu. Oposisi revolusioner terhadap feodalisme tetap ada sepanjang abad pertengahan. Berdasarkan kondisi-kondisi saat itu, oposisi revolusioner tersebut muncul baik dalam wujud mistisisme, sebagai bid'ah terang-terangan, atau dengan pemberontakan bersenjata.

13 Teks yang agak kabur ini sangat kontroversial karena dikutip sebagai bukti anti-Semitisme Marx. John Rose membahas ini secara terperinci dalam artikelnya dalam edisi *International Socialism* ini. Lihat juga Draper, 1977; Bhattacharyya, 2006.

14 Seluruhnya tersedia dalam Marx and Engels, 1957.

Dari pengantar *Socialism: Utopian and Scientific*:

Iman Calvin cocok untuk kaum borjuis paling berani di masanya. Doktrin takdirnya merupakan ekspresi religius dari fakta bahwa dalam dunia komersial yang kompetitif, kesuksesan dan kegagalan tidak bergantung pada aktivitas atau kepintaran manusia, tetapi pada keadaan yang tidak dapat dikontrolnya.

Dari *The History of Early Christianity*:

Agama Kristen pada awalnya merupakan gerakan dari orang-orang yang tertindas: pada awalnya hadir sebagai agama para budak dan budak yang teremansipasi, orang-orang miskin yang dirampas haknya, orang-orang yang ditaklukan atau dipecah-pecah oleh Romawi.

(Kebangkitan dari petani dan orang-orang biasa (*plebeians*) di abad pertengahan), layaknya seluruh gerakan massa pada abad pertengahan, terikat untuk mengenakan topeng agama dan muncul sebagai pemulihan kekristenan awal dari meluasnya kemerosotan ... Namun di balik penampakan religius selalu melekat kepentingan duniawi yang sangat nyata.

Dan, secara tidak sengaja, dari tulisan yang sama, terdapat catatan kaki tentang Islam:

Islam adalah agama yang sesuai untuk orang-orang Timur, khususnya Arab. Sebagai contoh, di satu sisi, untuk warga kota yang terlibat dengan perdagangan serta industri, di sisi lain, untuk orang-orang Badui (*Bedouin*) yang nomaden. Meski demikian, di dalamnya terdapat embrio benturan yang terjadi secara periodik. Warga kota menjadi kaya, hidup dalam kemewahan dan tidak begitu peduli dengan masalah hukum. Sementara orang-orang Badui hidup miskin dan karenanya memiliki prinsip moral yang ketat, memandang dengan penuh kecemburuan kepada orang-orang kaya yang

tamak dan suka berpesta-pora itu. Kemudian mereka bersatu di bawah seorang nabi, seorang Mahdi, untuk menghukum orang-orang yang murtad dan mengembalikan kepercayaan ritual dan keyakinan yang benar serta menyediakan imbalan harta para pengkhianat. Dalam ratusan tahun setelahnya mereka secara alamiah berada pada posisi seperti para pengkhianat tersebut: pembersihan akan iman dibutuhkan, seorang Mahdi baru bangkit dan permainan dimulai kembali dari awal. Inilah yang terjadi dari kampanye penaklukan terhadap orang-orang Almovarids Afrika dan Almohad di Spanyol hingga Mahdi terakhir dari Khartoum yang sukses menghalangi orang-orang Inggris... Semua gerakan tersebut mengenakan jubah agama tapi sesungguhnya bersumber pada sebab-sebab ekonomis.

Poinnya di sini bukanlah soal kebenaran historis atau kesalahan dari semua atau beberapa dari pengamatan khusus ini, namun konsistensi metodologi yang mendasarinya.

Dawkins, Hitchens dan Eagleton

Richard Dawkins, pertama-tama adalah seorang biolog evolusioner jempolan karena bukunya *The Selfish Gene*. Kemudian ia membangun reputasi dan karier gemilang sebagai orang yang memopulerkan ilmu pengetahuan. Pada 2006 dia menerbitkan *The God Delusion*, yang secara frontal menyerang agama dan membela ateisme. Buku ini menjadi *best seller* internasional, menuai kontroversi besar, khususnya di Amerika Serikat, dan mendapatkan pujian dari berbagai sumber seperti Ian McEwan, Michael Frayn, *the Spectator*, *the Daily Mail* dan Stephen Pinker.

Sejak awal harus saya katakan bahwa saya sama sekali tidak membagi kekaguman yang tampaknya sangat luas itu dari gaya dan intelektualitas Dawkins. Membaca Dawkins setelah membaca Marx seperti membaca dari Tolstoy atau James Joyce ke Kingley Amis atau Agatha Christie. Di saat Marx mengumpulkan berbagai buku ke dalam sebuah paragraf, Dawkins memaparkan esai pendek menjadi buku besar. Faktanya seluruh 460 lebih halaman dari *The God Delusion* tidak membawa kita secara intelektu-

al melebihi apa yang dirangkum Marx pada kalimat awal dari analisisnya pada tahun 1843, yaitu kritik atas agama secara esensial sudah lengkap. Apa yang ditawarkan Dawkins ialah sebuah “Pencerahan” penolakan secara empiris dan rasionalis atas religi –sebuah demonstrasi saintifik, sebagai contoh positivis, bahwa hipotesis Tuhan kekurangan dukungan bukti faktual lalu sebaliknya, bukti makin membuat hampir (jika tidak secara pasti) pasti bahwa Tuhan tidak ada. Ini diperkuat dengan sanggahan logis dari berbagai argumen yang lebih lanjut mengenai keberadaan Tuhan yang merentang dari “bukti” mengesankan dari Thomas Aquinas dan Pascals Wager hingga spekulasi ganjil terkini dari Stephen Unwin, dan beberapa contoh dari kebodohan dan kejahatan yang dilakukan atas nama agama. Saya menduga ada beberapa orang yang menganggap ini sebagai wahyu dan yang lainnya mungkin menikmatinya karena hal tersebut membuatnya lebih pintar ketimbang massa yang bodoh yang menelan mentah-mentah takhayul-takhayul tersebut. Namun secara teoritis tidak ada yang baru di sini, tentu saja sangat sedikit paling tidak dalam 200 tahun ini.

Satu-satunya pengecualian nyata untuk ini terletak pada usaha Dawkins untuk menjelaskan mengapa agama bisa menyebar luas pada masyarakat manusia, namun usaha ini malahan gagal secara menyedihkan. Menjadi seorang biolog evolusioner membuatnya merasa terpaksa untuk menyusun penjelasannya dalam istilah perkembangan genetika di dalam proses seleksi alam, namun selimut perlawanannya terhadap agama juga memaksanya untuk menolak bahwa agama dapat menguntungkan untuk pertahanan diri individual atau masyarakat. Ia mencoba keluar dari kontradiksi ini dengan mengusulkan bahwa agama adalah efek samping dari karakteristik yang ia klaim menguntungkan dalam perjuangan bertahan hidup, yaitu kecenderungan anak-anak untuk percaya apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Jelaslah bahwa ini rentan terhadap kritisisme. Pertama, sejauhmana tingkat keterpengaruhan (*suggestibility*) kaum muda melebihi skeptisismenya, khususnya ketika masa pubertas, masih bisa diperdebatkan. Kedua, sama-sama bisa diperdebatkan apakah keterpengaruhan itu, pada keadaan seimbang, menguntungkan. Ketiga, tampaknya baik perluasan dan keuntungan dari keterpengaruhan dikondisikan secara sosial dalam jumlah besar dan sangat berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Akhirnya, seperti semua teori yang menjelaskan perilaku atau kepercayaan anak-anak melalui kepercayaan atau perilaku dari orang tuanya, memiliki

satu permasalahan dalam menjelaskan disposisi orang tua pada tempat pertama jika tidak ingin terjebak dalam kemunduran tak berhingga.

Seperti yang diutarakan oleh Marx, “Para pendidik sendiri haruslah dididik”¹⁵. Dengan kata lain penjelasan Dawkins menjadi tidak menjelaskan apa-apa. Lebih dari itu ini merupakan bagian dari keseluruhan pendekatannya, baik di bagian ini maupun di bagian lainnya dalam *The God Delusion*, ia tidak meluangkan waktu secara serius untuk mempertimbangkan teori Marxis mengenai agama.

Namun, kepalsuan intelektual dan sifat medioker sama sekali bukanlah keberatan utama atas buku ini. (Sangatlah tidak sopan mencari-cari kesalahan dari suatu karya kategori kelas dua [*second rate*] namun terdengar masuk akal). Keberatan utama adalah pada kesimpulan politis reaksioner yang berasal dari kelemahan metodologinya. Seperti argumen Marx dalam kaitannya dengan filsuf Jerman Feuerbach, materialisme mekanis selalu membuka pintu bagi idealisme, dan Dawkins adalah contoh yang sangat jelas untuk ini. Tanpa menyadarinya, ia melompat-lompat dari materialisme vulgar determinisme genetika dalam pandangannya mengenai sifat manusia dan perilakunya secara abstrak, hingga idealisme yang menjadi-jadi dalam pandangannya mengenai peran agama dalam situasi sejarah yang konkrit. Berkali-kali ia membuat asumsi yang salah bahwa ketika orang-orang melakukan sesuatu dalam nama agama itu menjelaskan bahwa agamalah yang menentukan perilaku mereka. Bagian dari esainya “*The Improbability of God*” memberikan contoh mengenai pendekatannya:

Banyak dari apa yang orang lakukan dikerjakan atas nama Tuhan. Orang Irlandia saling meledakkan dirinya satu sama lain atas namaNya. Orang Arab meledakkan dirinya sendiri atas namaNya. Imam dan Ayatollah menindas perempuan atas namaNya. Hidup selibat paus dan pastor merusak kehidupan sex orang-orang dalam namaNya. Orang Yahudi menyembelih hewan hidup dalam namaNya. Pencapaian dari agama dalam sejarah –perang salib yang berdarah-darah, penyiksaan inkuisisi, pembantaian massal para penakluk, penghancuran budaya oleh misionaris, pelarangan secara legal terhadap

15 Marx, 1845.

ilmu pengetahuan hingga kini— bahkan sangat menakjubkan. Lalu apanya yang membantu? Saya percaya bahwa semakin jelaslah bahwa jawabannya sama sekali tidak ada. Tidak ada alasan untuk percaya kepada kehadiran segala hal semacam tuhan dan terdapat alasan yang kuat untuk percaya bahwa mereka tidak ada dan tidak pernah ada. Semuanya hanya buang-buang waktu dan hidup. Itu akan hanya lelucon dalam proporsi kosmik jika bukan sangat tragis.¹⁶

Nyatanya ini tidak lebih dari penguatan terhadap obat ajaib yang sering kita dengar bahwa banyak perang yang disebabkan karena agama. Pernyataan ini sulit dipertahankan melalui kritisisme yang teliti. Mari kita ambil contoh Irlandia. Pendapat bahwa konflik di Irlandia didasari atau disebabkan oleh agama ialah salah dan jelas sangat reaksioner. Pendapat itu salah bahkan dalam istilah dari pernyataan yang dideklarasikan dan kesadaran dari para tokoh utama. Jika kebanyakan, bila tidak semua, Republikan merupakan orang Katolik, maka tak akan ada Republikan yang mengatakan (atau memercayai) bahwa mereka bertarung untuk Katolikisme; mereka bertarung untuk kemerdekaan, persatuan Irlandia. Hal yang kurang jelas dalam sisi Unionist di mana para bigot religius memainkan peran lebih besar; meski demikian tujuan utama yang dideklarasikan ialah kebangsaan yang satu, yang sekarang masih bernama British. Lebih lanjut, sangat jelas bahwa di balik perseteruan ini aspirasi nasional tidaklah diletakkan pada perbedaan religius mengenai doktrin namun jelas-jelas soal ekonomi, sosial dan politik mengenai eksploitasi, kemiskinan, diskriminasi dan penindasan. Melihat konflik berdasarkan pada agama merupakan sikap reaksioner sebab hal tersebut sesuai dengan stereotype (label) dari orang-orang Irlandia yang primitif dan bodoh (setelah “kita” menyelesaikan pertarungan soal agama berabad-abad yang lalu) dan membantu legitimasi kekuasaan Britania sebagai penengah antara konflik agama.

Yang perlu dihargai adalah Dawkins menentang perang Irak, dan secara politis dia bukanlah teman George Bush. Tetapi, dalam konteks “perang melawan teror”, pendekatannya terhadap agama menjadi, bahkan jika disengaja, lebih reaksioner. Pandangannya sama dengan inti dari ideologi neoconservatif, Bush, Cheney, Blair dan Brown adalah bahwa permusuhan

16 Dawkins, 1998.

Muslim terhadap “Barat” bukanlah sebuah provokasi dan tidak bisa dibenarkan. Permusuhan itu tidak dilihat sebagai reaksi atau respons terhadap imperialisme Barat, eksploitasi dan dominasi, melainkan kampanye berbasis agama yang ofensif yang bertujuan menghancurkan, menaklukkan, atau mungkin mengubah dunia non-Muslim.

Beberapa melihat bahwa tujuan-tujuan tersebut sebagai hal yang inheren di dalam Islam arus utama¹⁷, sementara Bush, Blair dan teman-temannya berpendapat bahwa hal itu berasal dari misinterpretasi “jahat” atau pemutarbalikan Islam, tapi dalam kedua kasus ini motivasi permusuhan itu sama: agama. Ini adalah penafsiran yang dilayangkan terhadap baik pernyataan deklarasi dari Al Qaida, yang secara terang-terangan menuntut penarikan pasukan Amerika Serikat dari Saudi Arabia, dan juga pembom 7/7 di London, yang mengatakan bahwa tindakan mereka didorong oleh apa terjadi di Iraq, dan menentang alasan. Pendapat bahwa Amerika, Inggris atau negara barat besar lainnya dapat dihancurkan, ditaklukkan atau tentu saja bisa di Islamkan melalui pemasangan bom di bawah tanah atau di pesawat yang terbang yang ditabrakkan ke gedung-gedung sangatlah absurd, karena hal tersebut tak dapat menjadi dorongan nyata untuk kampanye yang berkelanjutan. Ide bahwa Amerika Serikat dapat dipaksa oleh kampanye teroris untuk menghentikan dukungannya terhadap Israel atau untuk keluar dari Afghanistan juga sangatlah salah, namun tidak sepenuhnya tidak masuk akal. Namun bagi Bush, Blair dan teman-temannya, penafsiran keagamaan itu wajib, karena tanpanya mereka akan dipaksa mengakui kesalahan imperialisme dan kebijakan mereka sendiri — dan pendekatan Dawkins cocok dengan tafsiran ini dan memperkuatnya:

“Idiot” mungkin kata yang tepat untuk vandalisme terhadap kotak telepon. Tetapi kata itu sangat tidak membantu dalam menjelaskan apa yang melanda New York pada 11 September...serangan itu berasal dari agama. Agama juga, tentu saja, merupakan sumber utama perpecahan di Timur Tengah yang mendorong penggunaan senjata mematikan ini. Namun itu adalah cerita lain dan bukan perhatian saya di sini. Perhatian saya di sini adalah dengan senjata itu sendiri. Mengisi dunia dengan agama, atau jenis agama-agama dari Abrahik, sama seperti mengotori jalanan dengan sen-

17 Dawkins sendiri tampaknya memegang pandangan ini atau sesuatu seperti itu – lihat Dawkins, 2007, pp346-347.

jata terkokang.¹⁸

Sama seperti Dawkins, namun lebih buruk, adalah Christopher Hitchens. Bukunya, *God is Not Great*, secara intelektual lebih rendah *The God Delusion*, dengan kombinasi yang lebih serampangan dari anekdot yang melayani diri sendiri dan polemik jurnalistik yang bertele-tele. Adaptasinya tentang kasus ateis ke Islamophobia menubuh di dalam (ejekan terhadap seruan umat Islam, “Maha Besar Allah/God is Great!”) dan ribut-ribut berkepanjangan. Dugaan saya, karena menghormati masa lalunya yang radikal, ia sebenarnya mengutip, dengan menyetujui, beberapa paragraf kunci Marx tentang agama.. Lalu ia kemudian mengabaikan makna paragraph kunci itu sepenuhnya. Dalam kata kunci, “Religion Kills”, ia membawa kita melancong ke enam kota yang dilanda perselisihan –Belfast, Beirut, Bombay, Belgrade, Betlehem dan Baghdad –dalam setiap kasus menawarkan penyimpulan cepat dari konflik tersebut secara eksklusif dalam artian kebencian agama, tanpa referensi apapun dari sejarah, imperialisme, penindasan atau kelas. Ini adalah lelucon dari sebuah analisis sosio-politis. Analisis terhadap Palestina sangatlah jelas:

Saya pernah mendengar almarhum Abba Eban, salah satu diplomat dan negarawan Israel yang berbudi serta bijaksana, memberikan ceramah di New York. Hal pertama yang perlu diperhatikan mengenai perselisihan Israel-Palestina, katanya, adalah penyelesaiannya yang berlarut-larut... Dua bangsa dengan dengan ukuran yang relatif setara saling mengklaim tanah yang sama. Solusinya, tentu saja, adalah menciptakan dua negara yang saling berdampingan. Tentunya sesuatu yang begitu jelas sudah tercakup dalam diri manusia? Tentu saja merupakan hal yang jelas pada di dalamnya semua orang tahu untuk mencakup? Dan itu akan tjadi, beberapa dekade lalu, jika para rabbi, mullah dan pendeta-pendeta mesianis dapat menjauh dari sana. Namun klaim eksklusif atas kewenangan yang diberikan Tuhan oleh para ulama dan rabbi histeris dari kedua belah pihak dan selanjutnya dipicu oleh orang Kristen yang berpikiran soal kiamat yang berharap

18 Richard Dawkins, “Religion’s Misguided Missiles”, *Guardian*, 15 September 2001.

membawa akhir dunia (dimulai dari kematian atau pindahnya orang-orang Yahudi), telah membuat situasi semakin tak tertahankan, dan menempatkan seluruh kemanusiaan di dalam posisi tersandera oleh pertengkaran yang kini menghadirkan ancaman perang nuklir. Agama meracuni semuanya.

Ini memang lucu, tapi itulah yang dikatakan Hitchens mengatakan, dan saya kutip verbatim (kata demi kata) dari YouTube, “Saya benar-benar yakin bahwa sumber kebencian di dunia ini adalah agama”¹⁹. Ia juga berkata bahwa penyebabnya bukanlah fakta material seperti kapitalisme, imperialisisme, ketidakadilan, penindasan atau konflik kelas, melainkan ide yang salah yang bersarang di kepala mereka.

Namun demikian, menentang keras pendapat Dawkins dan Hitchens tidak berarti mereduksi kritik Marxis klasik akan agama atau membuka pintu untuk berbagai macam kompromi teoretis dengan ide-ide agama. Pada titik ini kita harus meninggalkan Hitchens yang menjijikkan dan berpaling pada Terry Eagleton yang jauh lebih sehaluan, yang menyediakan contoh tentang apa yang perlu dihindari. Eagleton merupakan ahli sastra dan kebudayaan terkemuka, yang ramah dengan Marxisme, yang di masa lalunya menyerang rasisme dan kefanatikan lainnya dari Philip Larkin. Dia baru-baru ini ia tampil beda dengan mencela Islamophobia dari rekan akademisnya Martin Amis. Pada 2006 ia menulis ulasan yang sangat kritis tentang *The God Delusion* untuk *London Review Books*. Meski ulasan Eagleton mengembangkan beberapa argumen yang sama dengan artikel ini, sebagai contoh dalam hubungannya dengan Irlandia, istilah-istilah umum dalam kritiknya bukanlah Marxis. Argumen utamanya adalah bahwa Dawkins telah menyerang agama fundamentalis, Kristen dan Islam, seolah-olah agama tersebut mewakili semua agama, sementara mengabaikan teologi liberal yang lebih canggih yang sebagian besar diabaikan Dawkins.

19 Tidak mudah untuk memahami seberapa jauh Hitchens telah pergi. Sekali lagi saya kutip darinya di YouTube, berdebat dengan Pendeta Al Sharpton: “Anda tahu, saya tidak mencintai musuh kita, dan saya tidak mencintai orang-orang yang mencintai mereka. Saya membenci musuh kita dan berpikir mereka harus dibunuh ... Dan saya benar-benar yakin tidak boleh ada negara lain yang memiliki anggaran yang mengancam negara kita, dan saya tidak sentimental tentang hal itu. “Dan oleh “musuh kita “ dan “anggaran kita” dia berarti musuh dan anggaran imperialisisme AS.

Menakjubkan untuk mengetahui apa pandangan Dawkins mengenai perbedaan epistemologis antara Aquinas dan Duns Scotus? Sudahkah ia membaca Eriugena tentang subjektivitas, Rahner tentang anugerah, atau Moltmann tentang harapan? Apakah dia pernah mendengar tentang mereka? Atau apakah dia membayangkan seperti seorang pengacara muda sombong bahwa Anda dapat mengalahkan pihak oposisi sambil tidak peduli dengan kasusnya yang sangat berat itu?²⁰

Sebagai kritisisme atas buku Dawkins hal tersebut memiliki beberapa validitas, namun juga terdapat masalah serius di sini. Pertama, adalah tidak masuk akal untuk berpendapat apakah perlu untuk menguasai keseluruhan seluk-beluk teologi Kristen (atau Buddha, atau Zoroaster) sebelum seseorang dapat bersuara secara intelektual untuk ateisme dan untuk menolak teologi. Kedua, dalam menunjukkan pemahamannya tentang konsep para teolog liberal tentang cinta dan toleransi akan Tuhan yang tidak personal dan tidak berwujud, berlawanan dengan Tuhan yang penuh dendam di Perjanjian Lama, Eagleton memilih membuka kemungkinan bahwa Tuhan liberal mungkin saja benar-benar ada, atau lebih pantas untuk disembah. Ia melakukan hal yang sama ketika ia menawarkan gambarnya mengenai Yesus sebagai proto anti-imperialis revolusioner:

Yesus tidak mati karena ia gila atau masokis, namun karena pemerintahan Romawi dan berbagai antek lokal dan bawahannya ketakutan akan pesan cinta, pengampunan dan keadilan, serta pada popularitasnya yang luar biasa di kalangan orang miskin. Mereka lalu segera bertindak cepat untuk mencegah meletusnya pemberontakan massal dalam situasi politik yang sangat mudah berubah.²¹

Bagi seorang Marxis, kasih sayang, kepedulian, Tuhan yang adil dari Dietrich Bonhoeffer dan Yesus radikal dari Terry Eagleton sama-sama hanyalah ciptaan manusia, proyeksi ilusi, sama seperti Tuhan fanatis yang tidak menyenangkan dari Ian Paisley atau Osama Bin Laden.

20 Eagleton, 2006.

21 Eagleton, 2006.

Agama dan Politik Sosialis

Untuk mengakhiri artikel ini saya akan menguraikan ringkasan singkat dan agak skematis dari kesimpulan politik utama yang mengalir, dan telah mengalir secara historis, dari analisis sebelumnya.

Pertama, dan bertentangan dengan opini yang menyebar luas (didukung oleh penafsiran yang luas), kaum sosialis Marxis secara absolut menentang setiap gagasan mengenai pelarangan agama. Hal ini bukanlah suatu posisi baru tapi secara eksplisit sudah dinyatakan oleh Engels di tahun 1874 dalam responnya terhadap proposal dari para pengikut sosialis Perancis Louis Blanqui. Alasan yang diberikan Engels masih valid hingga hari ini:

Untuk membuktikan bahwa mereka yang paling radikal dari yang lain, mereka menghapuskan Tuhan dengan sebuah dekrit yang dilakukan pada 1783:

“Biarkan Komune membebaskan umat manusia selamanya dari hantu penderitaan masa lalu” (tuhan), “dari sebab itu “ (Tuhan yang tak ada menjadi sebabnya!) “dari kesengsaraan hari ini. Tidak ada tempat untuk para pendeta dalam Komune; setiap manifestasi agama, setiap organisasi keagamaan harus dilarang.”

Dan tuntutan ini bahwa manusia harus mengubah dirinya menjadi ateis *par ordre du mufti* yang mana ditandatangani oleh dua anggota dari commune yang benar-benar memiliki cukup kesempatan untuk mengetahui bahwa, pertama, banyak hal yang bisa diperintahkan di atas kertas tanpa harus dilakukan; dan, kedua bahwa penganiayaan merupakan sarana terbaik dalam mempromosikan keyakinan yang tak diinginkan!²²

Jauh dari pelarangan agama, Marxis berpendapat bahwa agama harus merupakan hal pribadi dalam relasinya terhadap negara, dan kebebasan sepenuhnya atas agama harus berlaku di bawah kapitalisme dan sosialisme. Lenin memaparkan tanpa ambigu dalam sebuah artikel di tahun 1905:

Seharusnya agama bukanlah urusan dari negara, dan masyarakat (baca: lembaga) religius haruslah tidak memiliki koneksi dengan otoritas pemerintahan. Semua orang harus sepenuhnya bebas untuk menganut agama yang dipilihnya, atau tanpa agama, sebagai contoh menjadi ateis, yang mana setiap sosialis seperti itu, sebagai sebuah aturan. Diskriminasi di antara warga negara dalam hal keyakinan religiusnya sepenuhnya tidak dapat ditoleransi. Bahkan secara nyata menyebutkan agama warga negara dalam dokumen resmi tanpa ditanya lagi harus dihilangkan.²³

Satu-satunya pengertian dimana kaum Marxis merenungkan penghapusan agama ialah melalui pelenyapannya secara bertahap sebagai akibat dari hilangnya penyebab sosial yang mendasarinya –keterasing, penindasan, penindasan, dan lain sebagainya. Sosialis Marxis, dengan demikian, menentang setiap pemberlakuan hak istimewa untuk agama dan seruan untuk pembubaran secara resmi seluruh gereja (seperti Gereja Inggris).

Sudah pasti persepsi umum tentang sikap Marxis terhadap agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman rezim Stalinis di Rusia, Eropa Timur, China, Kuba, Korea Utara, dan lain sebagainya. Penyelidikan yang sistematis atas pengalaman tersebut tidaklah mungkin dalam artikel ini dan saya berharap pembaca buku ini juga menyadari dengan baik bahwa kebijakan dari rezim-rezim itu tidaklah mewakili Sosialisme atau pun Marxisme yang sesungguhnya. Namun, observasi tertentu layak dilakukan. Represi rezim Stalinis terhadap agama seringkali terlalu dilebih-lebihkan dan disalahpahami. Berlebihan karena secara umum rezim Stalinis tidak menekan agama-agama utama atau gereja-gereja, tetapi menoleransi mereka dan bahkan membentuk aliansi dengan mereka, dengan syarat bahwa gereja-gereja ini secara politis harus patuh. Ini disalahpahami, ketika kelompok-kelompok atau individu-individu penganut agama dianiyaya terutama karena mereka secara politik merepotkan, bukan karena keyakinannya. Dan sebenarnya represi terhadap oposisi itu bukan dilakukan terhadap kelompok beragama namun terhadap seluruh oposisi politik. Pandangan umum mengenai bagaimana negara-negara “Komunis” menangani agama

dapat ditemukan di bab terakhir *The Meek and the Militant*²⁴ karya Paul Siegel, dan khususnya studi kasus berguna tentang bagaimana Revolusi Rusia menghadapi minoritas Muslim dari Dave Crouch dalam isu-isu awal jurnal ini.²⁵ Crouch menunjukkan bagaimana pada tahun-tahun awal revolusi kaum Bolshevik berpegang teguh pada prinsip-prinsip Leninis yang digariskan di atas dan dengan demikian menemukan kesuksesan besar dalam memenangkan kepercayaan dan dukungan kaum Muslim. Naiknya Stalin diikuti dengan membawa suatu adposi kebijakan otoriter yang bersifat *top-down*, termasuk penyerangan terhadap kerudung, yang terbukti membawa malapetaka.

Dalam menentukan sikapnya terhadap gerakan populer dengan warna religius, yang mana banyak dan bervariasi, kaum Marxis tidak bertolak dari dari kepercayaan keagamaan para pemimpin gerakan atau pun pengikutnya, atau doktrin-doktrin dan teologi dari agama tersebut, namun peran politik dari gerakan, berdasarkan pada kekuatan sosial dan kepentingan yang diwakilkannya.

Dalam perspektif ini kita menempatkan peran historis Katolikisme dan Protestanisme. Di Abad Pertengahan (*Middle Ages*) dan periode Modern Awal (*Early Modern*), Katolikisme pada dasarnya merupakan agama dari kaum aristokrat feodal dan karenanya hampir secara universal bersifat reaksioner. Sebaliknya, Protestanisme secara radikal cenderung merepresentasikan baik kebangkitan borjuis atau pun elemen-elemen plebeian di bawah dan di kirinya. Pemberontak dan revolusioner hebat di masanya, Thomas Muenzers, John Liburnes dan Gerard Winstansleys, merupakan protestan yang teguh –ekstrimis dan fundamentalis dalam bahasa hari ini. Namun di saat para borjuis pemberontak ini berkuasa, di Belanda dan Inggris, mereka menjadi partisipan dalam apa yang disebut Marx sebagai “akumulasi primitif kapital” dan dengan demikian menjadi penjajah dan pedagang budak yang kejam. Oliver Cromwell, revolusioner dan pembunuh raja di Inggris, menjadi Cromwell si penindas (yang mana namanya masih hidup kini di dalam kekejian), dan secara spesifik sebagai penindas petani-petani Katolik. Para penduduk kota Belanda yang beragama Prot-

24 Siegel, 1986.

25 Crouch, 2006.

estan dapat menjadi pahlawan Eropa dalam Pemberontakan Belanda namun menjadi penjahat di Afrika dengan apartheid. Peran reaksioner yang sangat kuat dari gereja Katolik terus berlangsung di Eropa, khususnya di selatan Eropa, dan itu terlihat dari dukungan aktif yang diberikannya kepada jenderal Franco yang fasis di Spanyol dan kesepakatan-kesepakatan politiknya dengan Mussolini dan Hitler. Hal tersebut terus berlangsung dalam bentuk yang lebih lemah di dalam parta-partai konservatif utama di Italia, Spanyol dan Jerman hari ini. Tetapi di negara-negara di Eropa dimana Katolikisme dan agama masih merupakan yang terkuat seperti Irlandia dan Polandia, gereja masih mampu, secara moderat namun kuat, untuk mengidentifikasikan dirinya dengan oposisi terhadap pendindasan nasional.

Setiap Sosialis yang menengok kembali ke abad ke-17 akan mengidentifikasikan langsung dengan pemberontak protestan dan melawan monarki serta Kaisar Katolik. Setiap Sosialis yang menengok kembali Irlandia pada 1916 atau Belfast pada 1970an akan mengidentifikasikan dirinya dengan Nasionalis Katolik, bukan Unionis Protestan. Setiap Sosialis yang melihat kebangkitan Solidarnosc di Polandia sebagai konflik antara “keterbelakangan” Katolik di Gdansk dan komunis ateis progresif negara Soviet berakhir di sisi pendindas imperialis. Hal tersebut juga berlaku hari ini pada konflik Tibet/Cina dan, di atas semuanya, pada perang melawan teror dan perjuangan di Timur Tengah.

Banyak kasus lainnya yang dapat dikemukakan untuk memperkuat argumen ini. Dimana seorang sosialis yang memutuskan sikap politiknya kepada Malcolm X atas dasar keimanan religius reaksionernya sebagai anggota Nation of Islam, kepada Bob Marley yang memiliki dasar keimanan pada keilahian tirani tua Haile Selassie atau bahkan kepada Hugo Chavez yang memproklamasikan sendiri kekatolikannya dan sangat mengagumi Paus? Sayangnya beberapa calon sosialis yang tidak mempunyai kesulitan untuk memahami hal ini dalam kaitannya dengan Chavez atau Marley, di bawah tekanan propaganda yang terus menerus kaum borjuis gagal menerapkan pendekatan yang sama ketika agama yang dimaksud adalah Islam. Untuk menempatkan masalah ini sejelas mungkin: dari sudut pandang Marxisme dan sosialisme internasional, seorang petani Muslim Palestina pendukung Hamas yang buta huruf, konservatif, percaya takhyul adalah lebih progres-

sif ketimbang orang-orang Israel liberal ateis berpendidikan yang mendukung Zionisme (biarpun itu dukungan kritis).

Itu juga menjelaskan mengapa seorang sosialis Marxis tidak dapat menerima gagasan bahwa setiap agama besar secara inheren, atau dalam hubungannya dengan doktrinnya, kurang atau lebih progresif daripada yang lainnya. Agar sebuah agaman menjadi yang utama, ia harus bisa bertahan hidup selama berabad-abad di berbagai tempat dan tatanan sosial yang berbeda. Ini merupakan prakondisi bahwa doktrinnya mampu melakukan seleksi, interpretasi dan adaptasi yang hampir tak terbatas. Sekali lagi, apa yang menentukan bukanlah doktrin namun basis sosial dalam keadaan sosial tertentu. Oleh karena itu di Amerika Serikat, kita menemukan Kristen imperialis rasis sayap kanan di Moralitas Utama atau Mormons dan Kristen sayap kiri anti rasis anti perang pada diri Martin Luther King. Di Afrika Selatan terdapat Kristen pro-apartheid dan Kristen anti-apartheid; di Amerika Latin ada Katolikisme sayap kanan yang pro-oligarki pro-diktator dan Katolikisme sayap kiri “teologi pembebasan”; dan tentu saja terdapat banyak versi Islam yang beragam dan sarat perbedaan, seringkali bertikai dengan sangat tajam.

Alasan utama yang digunakan untuk membenarkan pendapat bahwa Islam secara khusus merupakan agama yang terbelakang, tentu saja, adalah perlakuannya terhadap perempuan dan homoseksual umumnya di negara-negara Muslim. Mereka yang mengemukakan argumen ini perlu diingatkan bahwa sikap yang sama juga berlaku di masyarakat Barat hingga hari ini dan masih termaktub dalam ajaran-ajaran di banyak gereja Kristen. Namun kelemahan mendasar dalam argumen ini membawa kita kembali kepada dasar-dasar dari materialisme Marxis –rahasia Keluarga Suci Muslim terletak pada keluarga Muslim duniawi. Bukanlah kesadaran religius Muslim yang menentukan posisi perempuan di masyarakat Muslim, namun posisi nyata dari perempuanlah yang membentuk keyakinan religius Muslim. Islam lahir di semenanjung Arab, menyebar ke barat melalui Afrika utara dan ke timur melintasi Asia tengah. Selama berabad-abad sabuk besar ini sebagian besar miskin, terbelakang dan benuansa pedesaan, sampai batas tertentu tetap demikian hingga saat ini. Masyarakat lainnya, dari Irlandia hingga Cina, dengan tingkat perkembangan dan struktur sosial yang sama namun berbeda agama juga melakukan penindasan yang

sama terhadap perempuan dan kaum gay.

Akhirnya, terdapat pertanyaan mengenai hubungan antara partai revolusioner dengan pekerja religius. Beberapa partai bergerak di negara di mana agama masih tetap kuat di antara populasi massa, yang mana hal itu masih terdapat di banyak bagian dunia ini, harus memperhitungkan, tentu saja dengan mengandalkan fakta bahwa revolusi akan dibuat oleh para pekerja yang banyak di antara mereka masih religius. Massa pekerja yang banyak akan terbebaskan dari ilusi agama bukan dengan argumen, pamphlet atau buku, namun dengan partisipasi dalam perjuangan revolusioner, dan lebih dari itu, dalam pembangunan Sosialisme. Dalam keadaan seperti itu sudah menjadi kewajiban bagi partai untuk memastikan bahwa perbedaan agama, atau perbedaan antara agama dan non-agama, bukanlah penghalang bagi persatuan perjuangan kelas pekerja. Selain itu, sejauh sebuah partai menjadi partai massa seutuhnya, memimpin kelas di tempat kerja dan komunitasnya, maka partai tersebut pasti akan menemukan lapisan pekerja yang tetap religius atau semi-religius. Menolak pekerja karena ilusi-ilusi keagamaan mereka jelas merupakan sebuah tindakan yang sektarian dan tidak materialis. Tindakan seperti itu hanya membagi kesalahan religius/idealis bahwa agama merupakan elemen terpenting dalam kesadaran dan kesadaran lebih penting ketimbang praktik. Pada saat yang bersamaan, partai harus tidak menjadi partai agama, atau partai yang mana kebijakan, strategi atau taktiknya dibentuk oleh pertimbangan-pertimbangan keagamaan. Kemenenangan revolusioner membutuhkan partai yang dibimbing oleh teori yang mengekspresikan kepentingan kolektif dan perjuangan kelas pekerja, yakni Marxisme. Oleh karena itu partai harus memastikan bahwa dalam ia harus mendidik dan memengaruhi anggota-anggotanya yang religius ketimbang menolaknya.

Salah satu partai revolusioner yang bekerja seperti itu adalah yaitu Partai Bolshevik, dan teoritikus utamanya, Lenin, menuliskan hal ini dengan wawasan dan kejernihan dalam artikelnya pada 1909 yaitu *"The Attitude of the Worker Party to Religion"*. Berikut beberapa kutipannya:

Marxisme adalah materialisme. Dengan demikian, tanpa henti berseberangan dengan agama sama seperti materialisme encyclopaedis pada abad ke-18 atau materialisme dari Feuer-

bach... Namun materialisme dialektis Marx dan Engels melangkah lebih jauh... ia menerapkan filosofi materialis pada domain sejarah... Dikatakan bahwa: Kita harus mengetahui cara melawan agama, dan untuk itu kita harus menjelaskan sumber dari keimanan dan agama di tengah massa dengan cara materialis. Melawan agama tak akan mampu dibatasi pada khotbah asbtrak ideologis, dan haruslah tidak direduksi pada pengkhotbahannya. Hal tersebut harus berjaringan dengan praktik konkrit dari gerakan pekerja, yang mana bertujuan mengeliminasi akar sosial dari agama.

Mengapa agama mempertahankan apa yang dipegangnya? Karena kebodohan dari orang-orang, jawab si boorjuis progresivis, orang-orang radikal atau materialis borjuis. Begitu juga: "Hilangkan agama dan panjang umur ateisme; penyebaran pandangan ateis merupakan tugas utama kita!" bagi kaum Marxis pandangan seperti itu tidak benar, bahwa pandangan tersebut merupakan pandangan yang dangkal... Ia tidak menjelaskan akar dari agama dengan baik; penjelasannya bukan penjelasan yang materialis melainkan cara pandang yang idealis... Akar terdalam dari agama hari ini adalah kondisi massa kelas pekerja yang tertindas secara sosial dan ketidakberdayaam mereka yang komplit di hadapan kekuatan buta kapitalisme.

Apakah dengan demikian buku-buku pendidikan yang menentang agama merupakan sesuatu yang membahayakan dan tidak berguna? Tidak, bukan demikian. Hal tersebut berarti bahwa propaganda ateis Sosial Demokrasi harus dikebawahkan kepada tugas utamanya –pembangunan perjuangan kelas oleh massa yang tertindas melawan para penindasnya.

Proletariat di wilayah tertentu ...terbagi, mari kita asumsikan, menjadi seksi termaju dari Sosial Demokrat yang sadar kelas (nama yang digunakan kelompok-kelompok sosialis di Rusia), yang mana tentu saja adalah ateis, dan pekerja terbelakang...yang percaya kepada Tuhan, pergi ke gereja, atau bahkan mendapatkan pengaruh langsung dari pendeta setempat... Mari kita asumsikan lebih lanjut bahwa perjuangan ekonomi dalam lokalitas ini telah menghasilkan pemogokan. Adalah tugas kaum Marxis untuk menempatkan kesuksesan gerakan mogok di atas segalanya, dengan

penuh semangat bekerja menangkal pemisahan pekerja dalam perjuangan ini antara pekerja ateis dan dengan pekerja Kristen, dan dengan tegas menentang pemisahan tersebut. Propaganda ateis dalam keadaan seperti itu mungkin menjadi tidak berguna dan berbahaya –bukan dari ketakutan filistin yang menakut-nakuti seksi terbelakang dari gerakan buruh, atau kehilangan kursi di pemilihan, dan sebagainya tapi karena pertimbangan untuk kemajuan nyata dari perjuangan kelas, yang dalam kondisi masyarakat kapitalis modern dapat mengubah pekerja Kristen ke Demokrasi Sosial dan ke ateisme adalah ratusan kali lebih baik ketimbang propaganda ateis kolot.

Kita tidak hanya harus mengakui para pekerja yang mempertahankan kepercayaan mereka kepada Tuhan ke dalam partai Sosial Demokrat, namun juga dengan sengaja mengajak dan merekrut mereka; kita jelas-jelas menentang adanya pelanggaran sekecil apapun terhadap keyakinan agama mereka, namun kita merekrut mereka dalam rangka mendidik mereka dalam semangat program kita, dan bukan dalam rangka mengizinkan perlawanan aktif atasnya.²⁶

Apa yang dikonfirmasi oleh intisari tulisan ini adalah apa yang telah dibahas di seluruh artikel ini, yakni menangani secara tepat isu agama, sangatlah vital dalam situasi politik saat ini, bukan hanya soal penilaian atau strategi improvisasi saja, masih kurang dari oportunisme pemilu, namun untuk memahami gagasan-gagasan dasar dari materialisme dialektika Marxis.^{***}

Daftar Pustaka:

Bhattacharyya, Anindya, 2006, “Marx and Religion”, *Socialist Worker*, 4 March 2006, www.socialistworker.co.uk/art.php?id=8373

Boulangé, Antoine, 2004, “The Hijab, Racism and the State”, *International Socialism* 102 (spring 2004), www.isj.org.uk/index.php4?id=45

26 Lenin, 1973.

Crouch, Dave, 2006, “The Bolsheviks and Islam”, *International Socialism* 110 (spring 2006), www.isj.org.uk/index.php4?id=181

Dawkins, Richard, 1998, “The Improbability of God”, *Free Inquiry*, volume 18, number 4 (autumn 1998), available from: www.positiveatheism.org/writ/dawkins3.htm

Dawkins, Richard, 2007, *The God Delusion* (Black Swan).

Draper, Hal, 1977, “Marx and the Economic-Jew Stereotype”, in *Karl Marx’s Theory of Revolution, volume one: State and Bureaucracy* (Monthly Review), www.marxists.de/religion/draper/marxjewq.htm

Eagleton, Terry, 2006, “Lunging, Flailing, Mispunching”, *London Review of Books*, 19 October 2006, www.lrb.co.uk/v28/n20/eagl01.html

Engels, Frederick, 1883, speech at Marx’s graveside, from *Der Sozialdemokrat*, 22 March 1883, www.marxists.org/archive/marx/works/1883/death/dersoz1.htm

Engels, Frederick, 1889 [1886], *Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Selected Works*, volume three (Progress), alternative version online: www.marxists.org/archive/marx/works/1886/ludwig-feuerbach/

Lenin, Vladimir, 1965 [1905], “Socialism and Religion”, in *Collected Works*, volume ten (Progress), www.marxists.org/archive/lenin/works/1905/dec/03.htm

Lenin, Vladimir, 1973 [1909], “The Attitude of the Workers’ Party to Religion”, in *Collected Works*, volume 15 (Progress), www.marxists.org/archive/lenin/works/1909/may/13.htm

Marx, Karl, 1845, *Theses on Feuerbach*, translation online: www.marxists.org/archive/marx/works/1845/theses/

Marx, Karl, 1970 [1844], *Introduction to a Contribution to the Critique of*

Hegel's *Philosophy of Right* (Cambridge University) www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/intro.htm

Marx, Karl, 1977 [1859], *Preface to a Contribution to the Critique of Political Economy* (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1859/critique-pol-economy/preface.htm

Marx, Karl, and Frederick Engels, 1957, *On Religion* (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/subject/religion/

Marx, Karl, and Frederick Engels, 1848, *Manifesto of the Communist Party*, alternative translation online: <http://ebooks.adelaide.edu.au/m/marx/karl/m39c/>

Marx, Karl, and Frederick Engels, 1991 [1845], *The German Ideology* (Lawrence & Wishart), www.marxists.org/archive/marx/works/1845-gi/

Siegel, Paul, 1986, *The Meek and the Militant—Religion and Power Across the World* (Zed), sections available online: www.marxists.de/religion/siegel-en/

Trotsky, Leon, 1964, *The Age of Permanent Revolution* (New York).

Artikel ini diterjemahkan oleh Fransisco Hugo dari judul asli: *More than Opium: Marxism and religion*, yang terbit pertama kali di *International Socialism A quarterly review of socialist theory* Issue: 119. Sumber: <http://isj.org.uk/more-than-opium-marxism-and-religion/>

II

Cerita Lengkap Tentang Marxisme dan Agama

Roland Boer

“AGAMA adalah penyebab utama perang dan konflik sepanjang sejarah.” Seberapa sering kita mendengar argumen idealis lama yang disuarakan ulang pada zaman kita ketika membicarakan konflik global yang baru? Dalam bagian pertama buku ini, John Molyneux menulis tanggapan yang berguna tentang posisi itu.¹ Saya ingin menawarkan tanggapan kritis kepada Molyneux, menunjukkan di mana kegagalannya tapi juga mengembangkan satu atau dua poin lebih jauh.

Artikel Molyneux menawarkan analisis Marxis tentang apa yang disebut “kembali ke agama” dalam konteks geopolitik saat ini. Kita melihatnya dalam oposisi Islam terhadap imperialisme Barat, dalam kritik keras terhadap agama dari orang-orang seperti Richard Dawkins dan Christopher Hitchens, dalam pemulihan aneh beberapa identitas Kristen di beberapa negara (terutama Eropa) yang telah sangat sekuler selama beberapa waktu, dalam klaim bahwa kini kita kembali ke konflik ideologis lama antara Kristen dan Islam, dan bahkan terhadap kita, yang jumlahnya semakin banyak di sebelah kiri, yang mempertimbangkan kembali pendekatan Marxis terhadap agama. Molyneux juga menunjukkan bahwa realitas ekonomi telah menentukan bahwa Islam akan menjadi fokus dari banyaknya permusuhan di Barat. Alasannya sederhana, karena negara-negara mayoritas muslim dan sumberdaya minyak yang melimpah kebetulan berada di wilayah yang sama.

Dalam sebuah sistem kapitalis global yang kecanduan minyak, wilayah-wilayah itu telah menjadi zona yang diperebutkan. Molyneux kemudian menawarkan survei singkat tentang pendekatan Marx terhadap agama,

1 Molyneux, 2008.

dan berpendapat bahwa kuncinya bukanlah menolak (dalam terang realitas kondisi-kondisi material) tetapi penjelasan tentang agama. Dari sana ia kemudian menilai *The God Delusion* karya Richard Dawkins, *God's Not Great* karya Christopher Hitchens dan ulasan Terry Eagleton tentang buku Dawkins di *The London Review of Books*.² Dia mungkin telah menambahkan yang lain seperti Daniel Dennett atau Sam Harris, tetapi terdapat lebih dari cukup buku-buku yang pada dasarnya mengatakan hal yang sama — agama itu buruk buat Anda.³ Akhirnya, Molyneux lantas menunjukkan bagaimana analisis Marxis dapat memberikan beberapa pedoman untuk menilai agama dalam terang perlawanan terhadap eksploitasi dan penindasan. Menurut saya, ini adalah bagian paling menarik dari artikelnya, jadi saya akan membicarakan beberapa hal lagi nantinya.

Apa yang saya sukai dari argumen Molyneux adalah cara dia merobek-robek asumsi-asumsi idealis di balik argumen bahwa agama adalah penyebab dari segala hal buruk di dunia ini. Menurutnya, oposisi Muslim muncul dari sejarah panjang imperialisme kapitalis adalah akurat tetapi tidak terlalu baru. Namun, saran bahwa negara-negara mayoritas Muslim kebetulan berada di wilayah dimana terdapat cadangan minyak melimpah di sana, merupakan argumen yang sangat cerdas. Jika sumber energi murah yang penting itu berada di bagian lain dunia di mana Buddhisme adalah agama yang dominan (contoh Molyneux), maka setiap perlawanan bersama terhadap eksploitasi kapitalis maju akan dicap sebagai Budhis yang jahat dan militan. Lebih jauh, serangannya terhadap Dawkins dan Hitchens dilakukan dengan sangat baik, terutama terhadap Hitchens yang dulunya adalah sesama pelancong di sebelah kiri. Molyneux tidak sependapat dengan respons standar terhadap para neo-ateis ini dengan mengatakan bahwa mereka benar-benar tidak memahami agama dengan baik. Sebaliknya ia mengungkap idealisme reaksioner di jantung karya-karya mereka.

Dalam banyak aspek, kita mungkin kembali ke Prancis pada abad ke-18 dengan tokoh-tokoh seperti Voltaire, atau mungkin Jerman abad ke-19 ketika orang-orang seperti David Strauss, Max Stirner dan Bruno Bauer merasa bahwa hal yang paling radikal untuk dilakukan adalah menyerang

2 Dawkins, 2006; Hitchens, 2007; Eagleton, 2006.

3 Dennett, 2007; Harris, 2005, 2006.

Kekristenan. Saya akan menambahkan adanya materialisme kasar yang merayap di sekitar tepian karya-karya ini: ilmu pengetahuan membuktikan bahwa tuhan tidak ada. Saya terkejut mereka tidak merujuk pada apa yang disebut “gen tuhan” yang diusulkan oleh ahli genetika Gene Harmer, yang berpendapat bahwa sebagian dari kita secara genetis dan psikologis cenderung pada kepercayaan agama dan yang lain tidak.⁴

Sementara seluruh kritisisme ini dibuat dengan baik, diskusi Molyneux tentang Marx lebih menarik, seperti argumen terakhirnya untuk apa yang bisa disebut sebagai politik aliansi antara kiri sekuler dan kiri agama. Saya ingin melihat keduanya secara lebih rinci. Pada bagian tentang Marx, apa yang tidak dikatakannya sama menariknya dengan apa yang dilakukannya. Molyneux berfokus pada beberapa halaman terkenal dari “Pendahuluan” pada buku Marx *A Contribution to the Critique of Hegel’s Philosophy of Law*.⁵ Di sini kita menemukan pengamatan Marx bahwa di Jerman kritik agama sudah lengkap, bahwa kritisisme terhadap teologi harus menjadi kritisisme terhadap politik, kritisisme atas surga menjadi kritisisme atas bumi, dan bahwa agama adalah teori atas dunia ini dan “candu rakyat”. Sementara kutipan-kutipan ini menjadi sangat masyhur dan menjadi subjek analisis tanpa akhir, ada jauh lebih banyak lagi pernyataan soal ini dalam karya-karya Marx dan Engels yang dikumpulkan. Sebenarnya, yang ingin saya lakukan adalah membawa Engels kembali ke dalam diskusi, karena sesungguhnya dia lebih penting dari yang kita sadari selama ini.

Sebagian besar diskusi Marx tentang agama muncul dalam karya-karya awalnya, khususnya *The Leading Article in No 179* dari *Kölnische Zeitung*, *A Contribution to the Critique of Hegel’s Philosophy of Law (and the separate introduction)* dan *the Theses on Feuerbach*.⁶ Karya-karya terpenting ini ditulisnya selama tahun-tahun awal karir jurnalisme dan penelitiannya. Banyak dari karya-karyanya yang lain berisi komentar dan pengamatan, tetapi jika saya mendaftarkannya di sini, itu akan mengisi sisa artikel ini. *Kapital*, misalnya, dibumbui dengan komentar, sindiran dan referensi (bahkan

4 Harmer, 2005.

5 Marx 1975a.

6 Marx, 1975b, 1975c, 1975a, 1975d, 1976a.

kepada Luther). Sebaliknya, Engels menulis sejumlah teks kunci tentang agama sepanjang hidupnya, termasuk *Letters from Wuppertal*, pengamatan tentang kehidupan beragama di Bremen ketika ia tinggal di sana, tiga esai tentang ceramah-ceramah Schelling di Berlin, puisi satir yang menyenangkan tentang Alkitab, korespondensi panjang dengan teman-temannya Graeber bersaudara tentang hal-hal teologis dan alkitabiah, dan kemudian serangkaian karya besar: *The Peasant War in Germany*, *Bruno Bauer and Early Christianity*, *The Book of Revelation* dan, menjelang akhir hidupnya, *On the History of Early Christianity* yang sangat berpengaruh.⁷ Engels tidak pernah kehilangan kebiasaan menyinggung atau mengutip ayat Alkitab di tengah-tengah polemiknya untuk menekankan suatu hal. Jumlah ini ada ratusan atau bahkan ribuan dalam karya-karyanya. Dua teks lainnya yang ditulisnya bersama Marx juga mendalami masalah-masalah keagamaan, yaitu *The Holy Family* dan *The German Ideology*.⁸ Beberapa, tetapi tidak berarti semua, dari karya-karya ini telah dikumpulkan dalam berbagai koleksi dari waktu ke waktu.⁹

Terlepas dari pendekatan yang agak rasionalis terhadap agama di rumahnya dan penggunaan kiasan dalam puisi awalnya (yang tidak terlalu baik), Marx yang tidak pernah memiliki komitmen apapun dengan agama, menemukan hubungan kotor yang kecil antara gereja dan kekuasaan yang menjengkelkan sejak awal. Di universitas ia berada di bawah pengaruh kritik radikal Bruno Bauer terhadap agama. Bauer adalah seorang sarjana Alkitab dan Marx mempelajari buku Yesaya bersamanya di Berlin (tesis doctoral Marx menunjukkan pengaruh Bauer). Sebaliknya, Engels tumbuh dalam keluarga Calvinis yang saleh di Wuppertal. Melalui pergulatan yang keras, akhirnya ia berpisah dengan latar belakang ini ketika membaca sendiri literatur kritis tentang Alkitab dari orang-orang seperti David Strauss dan Ludwig Feuerbach, tetapi sebelum itu ia telah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Alkitab dan minat seumur hidup terhadap soal-soal terkait dengan alkitabiah dan keagamaan.

7 Engels, 1975a, 1975b, 1975c, 1975d, 1975e, 1975f, 1975g, 1975h, 1975i, 1975j, 1975k, 1975l, 1975m, 1975n, 1975o, 1975p, 1975q, 1975r, 1975s, 1975t, 1975u, 1975v, 1975w, 1975x, 1975y, 1978, 1989, 1990a, 1990b.

8 Marx and Engels, 1975, 1976a.

9 Marx, 2002; Marx and Engels, 1976b.

Agama dan Politik di Jerman Abad ke-19

Seperti yang ditunjukkan Molyneux, argumen Marx dan Engels yang paling terkenal dan berpengaruh adalah bahwa agama harus dijelaskan dalam kaitannya dengan kondisi-kondisi sosial dan ekonominya. Sementara Marx cenderung memandang agama sebagai ekspresi dari keterasingan (*alienation*), Engels lebih siap untuk memberinya dimensi yang membebaskan. Namun ada jauh lebih banyak pandangan mereka tentang agama ketimbang argumen ini. Agama muncul dalam karya Marx dan Engels dalam tiga cara: konteks di mana mereka pertama kali mengembangkan materialisme historis, bagaimana mereka memanfaatkan agama dalam mengembangkan argumen mereka sendiri, dan argumen-argumen yang eksplisit tentang agama.

Dimulai dengan konteks, karena sejumlah alasan historis, berbagai negara Jerman menangani berbagai masalah modern melalui agama, yang benar-benar berarti Kekristenan dan Alkitab.¹⁰ Sementara Prancis memiliki kritik ateistik radikal dari Voltaire dan kawan-kawan, dan Inggris memiliki para deis, di Jerman debat terbatas pada sifat dari Alkitab. Mengingat keberadaan agama dan politik yang tidak terpisahkan dalam “negara Kristen” (sebagaimana raja Prusia, Friedrich Wilhelm IV, menyebutnya), menyerang Alkitab atau Kekristenan berarti menyerang *status quo* politik. Jadi kita menemukan bahwa karya-karya paling kontroversial pada awal abad ke-19 adalah karya David Strauss *Das Leben Jesu*, di mana ia berpendapat bahwa kisah Yesus dalam Injil murni bersifat mitologis¹¹; atau argumen dari kritikus alkitabiah yang ateis, Bruno Bauer, terhadap partikularisme agama yang menindas dan sebuah kesadaran diri yang demokratis¹²; atau argumen Ludwig Feuerbach bahwa agama sebenarnya adalah proyeksi dari apa yang terbaik dalam diri manusia, sebuah proyeksi yang menuntun kita untuk menciptakan entitas yang disebut “Tuhan”.¹³ Melalui teologi ini dan karya-karya alkitabiah semua pertanyaan sentral diperdebatkan, se-

10 See especially Breckman, 1999.

11 Strauss, 1835.

12 Bauer, 1838, 1840, 1841, 1842.

13 Feuerbach, 1986, 1989.

perti demokrasi, hak-hak individu, kebebasan (pers), akal, republikanisme, perwakilan parlemen dan sebagainya. Penting untuk ditekankan bahwa perdebatan ini terjadi terutama di wilayah Alkitab dan teologi. Di sanalah Marx dan Engels memulai pekerjaan filosofis dan politik mereka.

Mengembangkan Sistem

Dalam rangka mengembangkan sistem pemikiran mereka sendiri, Marx dan Engels harus membedakan diri mereka dari kerangka teologis yang berlimpah ruah, di mana pemikiran Jerman beroperasi pada tahun 1830-an dan 1840-an. Untuk sementara waktu Marx menganggap dirinya sebagai temannya Bruno Bauer, berharap diangkat sebagai dosen universitas di bawah perlindungannya. Sementara itu, Engels akrab dengan para Hegelian Muda di Berlin, terutama selama tahun dinas militernya (1842). Karya-karyanya tentang Schelling dan puisi satir, *The Insolently Threatened Yet Miraculously Rescue Bible*, berasal dari periode ini.¹⁴ Namun, ketika pekerjaan kolaboratif mereka semakin berkembang, mereka harus menghadapi kaum Hegelian Muda utama, terutama dalam dua karya bersama mereka *The Holy Family* dan *The German Ideology*.

Di samping karya Strauss *Life of Jesus*, buku Feuerbach yang berjudul *The Essence of Christianity* adalah salah satu teks terpenting pada masa itu.¹⁵ Dalam pandangan Marx, gagasan bahwa agama dan para dewa adalah proyeksi manusia merupakan sebuah terobosan besar. Dia menggunakan dan memperluas apa yang disebut “inversi/pembalikkan Feuerbachian” di sejumlah titik dalam karyanya sendiri. Ide Feuerbach adalah inversi karena berpendapat bahwa pemikiran sebelumnya tentang agama dimulai pada titik yang salah, yaitu di tengah. Tuhan bukanlah makhluk yang sudah ada sebelumnya yang menentukan keberadaan manusia; sebaliknya, manusia menentukan keberadaan tuhan.

Marx mengambil argumen ini dan mengklaim bahwa inversi Feuerbachian itu menandai akhir dari kriisisme agama: “Bagi orang Jerman, *kritisisme agama* telah lengkap, dan kritisisme agama adalah dasar dari seluruh

14 Engels, 1975g, 1975h, 1975i, 1975j.

15 Feuerbach 1986.

kritisisme”.¹⁶ Dia kemudian menyarankan bahwa fase besar pertama kritisisme — kritisisme agama — dimulai dengan Luther dan berakhir dengan Feuerbach. Fase revolusioner berikutnya telah dimulai dengan Feuerbach dan Marx melihat dirinya sebagai bagian dari fase baru itu.

Bagi Marx, Feuerbach adalah kata terakhir tentang agama. Pernyataan seperti berikut (teks yang dikutip Molyneux) murni Feuerbach:

Agama adalah teori umum dunia ini, ringkasan ensiklopediknya, logikanya dalam bentuk populer, titik prinsipil spiritualnya, antusiasmenya, sanksi moralnya, pelengkap khidmatnya, dan dasar universal penghiburan dan membenarannya. Ini adalah *realisasi fantastik* dari esensi manusia semenjak *esensi manusia* belum mencapai realitasnya yang sejati.¹⁷

Seperti yang ditunjukkan Molyneux, Marx juga ingin melampaui Feuerbach dalam dua hal. *Pertama*, karena manusia memproyeksikan agama dari dalam diri mereka sendiri, tempat untuk memulai analisis bukanlah di surga, tetapi di bumi ini dengan manusia yang berdaging dan berdarah. *Kedua*, fakta bahwa orang melakukan proyeksi seperti itu adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang salah di dunia ini. Jika mereka menempatkan harapan dan impian mereka di tempat lain, itu berarti mereka tidak dapat mewujudkan harapan itu kini dan di sini. Jadi kehadiran agama menjadi tanda keterasingan, penindasan ekonomi dan sosial. *Kondisi itu* perlu diperbaiki. Tema ini sangat kuat muncul dalam tesis terkenal berjudul *Theses on Feuerbach*, khususnya tesis keempat dan kesebelas:

Feuerbach bertolak dari fakta pengasingan-diri secara keagamaan, dari duplikasi dunia menjadi dunia keagamaan dan dunia sekuler. Karyanya bermaksud menyelesaikan dunia keagamaan di atas basis sekulernya. Tetapi basis sekuler itu tercerabut dari dirinya sendiri dan memantapkan dirinya sebagai ranah independen yang mengawang-awang yang hanya dapat dijelaskan oleh perselisihan batin dan kontradiksi

16 Marx, 1975a, p175; 1976b, p378.

17 Marx, 1975a, p175; 1976b, p378.

intrinsik dari basis sekuler ini. Karenanya, basis sekuler itu sendiri harus dipahami dalam kontradiksinya dan direvolusionerkan dalam praktik. Sehingga, misalnya, begitu keluarga duniawi diketahui sebagai rahasia keluarga suci, yang pertama harus dikritik dalam teori dan direvolusionerkan dalam praktik.

Para filsuf hanya *menafsirkan* dunia dengan berbagai cara; intinya adalah bagaimana mengubahnya.¹⁸

Marx akan terus menggunakan adaptasinya sendiri tentang “pembalikan Feuerbachian” ini dalam sejumlah cara, paling tidak untuk berpendapat bahwa posisi Hegel tentang negara persis sama dengan teologi: berawal dengan ide-ide abstrak seperti negara, kedaulatan, konstitusi dan mencoba membuat manusia menyesuaikan diri dengannya.¹⁹ Jauh di kemudian hari, pada 1886, Engels akan mengisi gambar ini dalam prosa jernihnya dan menunjukkan mengapa Feuerbach begitu penting bagi perkembangan materialisme historis.

Teologi Bruno Bauer

Mengingat pentingnya Feuerbach, tidak heran jika bagian pertama dari *The German Ideology* mengkhususkan pembahasannya pada karyanya. Terdapat juga bagian yang didedikasikan untuk mendiskusikan karya Bruno Bauer. Dalam sejumlah tulisan, Marx akan kembali ke Bauer, semula untuk membelanya tetapi kemudian menyerangnya tanpa ampun.²⁰ Meski begitu, bertahun-tahun kemudian mereka tetap berhubungan dan sering bertemu di London ketika Bauer ada di sana. Tapi mengapa menyerang Bauer? Alasan dasarnya adalah bahwa Bauer telah mencapai posisi republikan dan demokratis yang radikal melalui kritisisme teologi dan alkitabiahnya. Marx secara khusus sangat menentang kemungkinan seperti itu: teologi berurusan dengan surga dan tidak peduli dengan bumi — *itu ada-*

18 Marx 1976a, pp4-5.

19 See Marx, 1975d.

20 Marx, 1975e, 1975f.

lah tugas materialisme historis yang baru. Bagi Marx, Bauer terlalu jauh berada di bawah pengaruh metode Hegel yang idealis dan dalam banyak hal Marx berjarak dari Bauer dalam upayanya untuk menginterogasi Hegel. Jadi kita menemukan kritisisme yang berulang-kali dan sarat sindiran bahwa “Santo Bruno” Bauer meninggalkan masalah di ranah teologi dan dengan demikian menghambat kerja kritisnya.

Marx juga menghilangkan pengaruh seseorang yang merupakan sahabat akrabnya, pertama sebagai sesama anggota *Doktorklub* Hegelian Muda dari tahun 1837, kemudian sebagai guru Kitab Yesaya di Universitas Berlin pada tahun 1839 dan sebagai orang yang mungkin memiliki posisi yang Marx dapatkan. Masalahnya adalah Bauer dipindahkan dari Berlin ke Bonn pada 1839 dan akhirnya kehilangan pekerjaannya di Bonn karena posisi teologis dan politisnya yang radikal. Dia berpendapat bahwa gereja terlanjur kaku dan dogmatis, karena itu mengklaim status universal untuk orang dan kelompok tertentu. Dengan cara yang sama kita menemukan perjuangan di dalam Alkitab antara kesadaran diri yang bebas dan dogmatisme agama, demikian juga pada zaman Bauer, dogmatisme agama gereja perlu digulingkan. Sebagai gantinya, Bauer mengusulkan ateisme, demokrasi dan republikanisme.

Sejarah Dunia Max Stirner

Jadi kita menemukan Marx dan Engels pada titik di mana pembalikan (*inversi*) Feuerbach telah memungkinkan mereka untuk melangkah melampaui kritisisme agama dan fokus pada kritisisme terhadap kondisi perjuangan manusia di bumi, dan teologi radikal Bauer harus dinegasikan karena agama tidak dapat menyediakan negasi dengan sebuah kritik radikal. Persinggungan dengan Max Stirner sedikit berbeda. Sebagian besar tak perlu bersusah payah membaca halaman-halaman tak berujung dari *The German Ideology* yang berisi sanggahan terperinci dari karya Stirner *The Ego and His Own*,²¹ tapi lebih suka berhenti setelah bagian pertama dengan deskripsi awal metode materialis historis baru.

Namun, bagian Stirner sangat penting karena Marx dan Engels untuk pertama kalinya mengembangkan pernyataan materialisme historis yang

koheren sebagai tanggapan terhadap sejarah dunianya Stirner. Dengan kata lain, Marx dan Engels menawarkan teori alternatif tentang cara kerja sejarah dunia ketika mereka mengembangkan kritiknya terhadap Stirner. Cara mereka menulis naskah (yang tidak pernah diterbitkan seumur hidup mereka) adalah penting: ketika mereka menulis bagian tentang Stirner mereka temukan bahwa pernyataan yang semakin koheren tentang posisi alternatif mulai muncul dalam pemikiran mereka sendiri. Beberapa dari pernyataan itu termaktub di bagian tentang Stirner, sementara yang lain dipindahkan ke bagian awal naskah dan ditempatkan di bab tentang Feuerbach (terutama bagian II dan III). Apa yang kita temukan adalah, berbeda dengan Stirner yang secara radikal berfokus pada individu, Marx dan Engels mengembangkan teori yang berfokus pada kolektif. Alih-alih menggunakan gagasan Stirner tentang Yesus sebagai ego individu manusia besar pertama, keduanya mencari pendekatan yang terpapar di dunia ini. Di atas segalanya, Stirner ingin memberikan skema sejarah dunia yang menentang Hegel. Alasan mengapa Marx dan Engels mencurahkan begitu banyak perhatian kepadanya adalah karena mereka juga menginginkan skema sejarah dunia yang bisa menjungkirbalikkan Hegel. Perbedaannya adalah bahwa sementara Stirner menyatakan bahwa tuas sejarah adalah individu radikal dengan manusia Yesus sebagai contohnya, Marx dan Engels menemukan tuas itu pada kontradiksi internal kelas, ekonomi, dan corak produksi. Perjuangan panjang dengan Stirner adalah upaya untuk mengatasi pengaruh agama yang residual ini. Kita hanya perlu melihat struktur kritisisme Marx dan Engels, bergerak melalui buku-buku utama Alkitab dan mengutip Alkitab secara berulang-ulang (*ad nauseam*), mengkritik peran kenabian Stirner dan berkecimpung secara teologis, untuk melihat bahwa yang dipertaruhkan adalah agama. Dari pergulatan intens dengan Stirner, untuk pertama kalinya muncul pernyataan yang jelas tentang materialisme historis.

Berhala Dan Jimat

Sejauh ini saya telah membahas sejumlah argumen dari agama dalam mana Marx mentransformasikannya menjadi pendekatannya sendiri, khususnya dengan inversi (pembalikan) Feuerbach dan upaya Stirner untuk menulis ulang sejarah dunia dari awal. Ada satu gagasan lain yang memesonakan Marx — fetisisme. Salah satu bagian yang paling banyak dibaca

dari *Kapital* Marx adalah yang disebut “Fetisisme Komoditas dan Raha-sia Tentangnya”.²² Di sini Marx melacak bagaimana ceritanya komoditi memperoleh kehidupan mereka sendiri dan mulai berinteraksi satu sama lain seolah-olah mereka adalah makhluk sosial. Pada saat yang sama, hubungan sosial manusia tampak menderita karena hubungan mereka tam-pak seperti hubungan di antara benda-benda. Seolah-olah komoditi dan manusia telah bertukar peran. Tentu saja ini bukan pertama kalinya Marx mengajukan argumen semacam itu. Gagasan ini berasal dari studinya ten-tang agama. Marx menawarkan petunjuk berikutnya pada pembukaan ba-gian ini di *Kapital*:

Komoditi muncul, pada pandangan pertama, sebagai hal yang sangat sepele, dan mudah dipahami. Analisisnya menunjuk-kan bahwa pada kenyataannya, ini adalah hal yang sangat aneh, sarat dengan kerumitan metafisik dan nuansa teolo-gis.²³

Jadi mari kita ikuti petunjuknya dan lihat ke mana arahnya. Pemberhen-tian pertama adalah dengan munculnya studi tentang agama-agama dunia, di mana data dan studi yang tersedia begitu melimpah. Pada awal tahun 1840-an, Marx membaca sebuah buku karya Charles de Brosses berjudul *Du culte des dieux fétiches ou Parallèle de l'ancienne religion de l'Egypte avec la religion actuelle de Nigritie*.²⁴ Sebuah karya perintis dalam etno-antropologi dan sejarah agama, yang paralel dengan kata “fetish”, yang mana de Bross-es memaksudkannya sebagai objek yang memiliki kekuatan superhuman dan magis dan karenanya disembah (dengan kata lain, idola). Dalam pen-jelasan selanjutnya, istilah fetish telah menempati posisinya yang per-manen dalam studi sejarah agama-agama. Adapun Marx, dalam persiapan untuk studi yang hilang tentang seni Kristen, ia membaca beberapa karya tentang perbandingan agama, termasuk terjemahan Jerman (oleh Pistori-us) dari buku de Brosses.

22 Marx, 1996, pp81-94.

23 Marx, 1996, p81.

24 Brosses, 1760.

Bukan berarti ini adalah kali terakhir Marx berurusan dengan asal-usul fetisisme agama. Menjelang akhir hidupnya, ia membuat beberapa catatan bacaan yang sekarang disebut *The Ethnological Notebooks*.²⁵ Ini adalah kumpulan catatan-catatan dan komentar-komentar tentang karya para antropolog seperti LH Morgan (dasar untuk buku Engels *Origin of the Family*), John B Phear, Henry Maine dan John Lubbock. Buku catatan ini adalah bacaan yang luar biasa, dengan kalimat-kalimat yang melompat-lompat antara Jerman, Inggris dan Prancis, lembaran Yunani dan Latin yang baik dan istilah-istilah yang kadang-kadang berasal dari bahasa Rusia, Sanskerta, Ojibwa dan bahasa lainnya, singkatan tanpa akhir, kalimat yang belum selesai, slang, istilah-istilah vulgar, seruan dan referensi pada masalah terkini. Halaman-halaman yang paling menarik adalah beberapa halaman terakhir tentang John Lubbock. Di sini Marx secara eksplisit berurusan dengan sisi keagamaan fetisisme. Marx tidak tahan dengan “pantat beradab/civilised ass” Lubbock, tetapi apa yang ditunjukkan oleh catatan-catatan ini adalah bahwa Marx tidak pernah kehilangan pandangan tentang unsur keagamaan dari istilah jimat itu.

Di sela-sela bacaannya tentang de Brosses dan Lubbock, Marx terus mengadaptasi gagasan fetisisme. Dia menggunakannya untuk polemik politik, tetapi di atas semua itu muncul dalam argumen ekonominya, termasuk kategori uang, tenaga kerja, komoditas dan kapitalisme itu sendiri. Sebagai contoh dari polemik politik, terdapat bagian awal yang mengkritik berbagai keputusan Majelis Provinsi Rhine (pertemuan para bangsawan) pada tahun 1839. Marx menuduh para bangsawan Rhineland itu menyematkan unsur jimat pada kayu dan kelinci, karena mereka ingin menghukum para petani yang menebang kayu dan menangkap kelinci untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁶ Beberapa saat kemudian (1844) Marx mengembangkan argumen bahwa uang sebagai perantara pertukaran adalah serupa dengan Kristus sang perantara. Kristus diproyeksikan oleh manusia sebagai perantara ideal, yang harus kita sembah, dari siapa kita mengada, yang tanpanya kita tidak berharga, dan di atas segalanya sebagai orang yang memerantarai hubungan kita dan tuhan dan memungkinkan keselamatan kita. Begitu juga uang menjadi mediator semi- ilahi: sebelumnya kita juga

25 Marx, 1972.

26 Marx, 1975c, pp262-263.

harus berlutut, kita memperoleh nilai kemanusiaan dari uang, pengejarannya menjadi tujuan hidup kita, dan ia menjadi penengah hubungan di antara barang-barang dan kita.²⁷

Ketika kita sampai pada kritiknya tentang tenaga kerja dan komoditi, Marx memperluas gagasan mengenai pemindahan fetisisme: fetisisme adalah pemindahan karakteristik sosial manusia ke benda-benda dan sebaliknya. Dengan tenaga kerja, semakin banyak pekerja memasukkannya ke dalam produk yang dia buat, semakin sedikit pekerja berkembang potensinya. Pada akhirnya, produk menjadi musuhnya, asing dan mandiri dengan mengorbankan pekerja.²⁸ Atau dalam hal bentuk komoditi, hubungan antara komoditi mengambil tampilan sebagai hubungan antara manusia, sedangkan manusia tampak berhubungan seperti layaknya hubungan di antara benda-benda: ini adalah “hal yang misterius, sebab karakter sosial tenaga kerja tampak pada mereka sebagai karakter objektif yang melekat pada produk kerja itu; karena hubungan para produsen dengan jumlah total dari pekerjaan mereka tampak pada mereka sebagai hubungan sosial, mengada tidak di antara mereka sendiri, tetapi di antara produk dari kerja mereka”.²⁹ Penting untuk dicatat di sini bahwa Marx tidak mengatakan ini sebenarnya terjadi. Ini, seperti agama dan fetisisme, adalah ilusi (ia terus menggunakan agama sebagai contoh). Dan ilusi ini, di atas segalanya, dimiliki oleh para ahli ekonomi politik yang dikritiknya.

Inilah persis yang berlaku dengan kapital itu sendiri. Dalam paragraf yang indah menjelang akhir buku *Economic Manuscript of 1861–63* yang luar biasa dan tak ada habisnya itu, Marx menelusuri jejak mistifikasi kapital. Di sini kita menemukan logika yang persis sama: apa yang tampak sebagai kekuatan dan kekuatan di luar pekerja sebenarnya dihasilkan oleh tenaga

27 Marx, 1975g, p212.

28 Marx 1975g, p272. Demikian pula, “Setiap keterasingan diri manusia, dari dirinya sendiri dan dari alam, muncul dalam hubungan di mana ia menempatkan dirinya dan alam dengan manusia selain dan berbeda dari dirinya sendiri. Karena alasan ini keterasingan diri secara religius nampak dalam hubungan orang awam dengan imam, atau lagi-lagi dengan seorang mediator, dll, karena kita di sini berurusan dengan dunia intelektual” (hal. 279).

29 Marx, 1996, pp82-83.

kerja bebas. Tetapi sekarang dia menyediakan daftar besar semua hal yang dijamati: kapitalis sebagai personifikasi kapital, kekuatan produktif kapital, nilai-guna dan nilai-tukar, penerapan kekuatan alam dan ilmu pengetahuan, produk tenaga kerja dalam bentuk mesin, dan sebagainya. Mereka semua muncul sebagai alien, kehadiran objektif yang kemudian menguasai/mengatur pekerja. Singkatnya, kapital itu sendiri menjadi penguasa sementara pekerja tidak berdaya: semua barang ini “berdiri di atas kaki mereka berhadapan-hadapan dengan pekerja dan menentanginya sebagai kapital”.³⁰ Tampaknya salah satu masalah dengan uang, komoditi dan kapital itu sendiri adalah bahwa di mata para ekonom yang menyembah mereka, ketiga hal itu merupakan hal-hal yang ilusif, yang kabur dan abstrak dari proses kerja manusia dan interaksi sosial.

Dua Sisi Candu: Kemenduaan Agama

Jadi kita bisa melihat bahwa beberapa elemen kunci materialisme historis dikembangkan sebagai respons terhadap posisi-posisi keagamaan. Sekarang saya ingin mengalihkan fokus ke apa yang bisa kita sebut sebagai kemenduaan (*ambivalence*) politik agama. Ini adalah salah satu bagian dari argumen Molyneux, tetapi dia tidak melangkah cukup jauh untuk menunjukkan bahwa hal itu sebenarnya berasal dari jantung karya Marx dan Engels.

Coba cermati permainan berikut ini: mulailah mendiskusikan tentang agama dan kemudian setelah beberapa saat sebutlah nama Marx; lalu tanyakan kata pertama yang muncul di kepala orang-orang tersebut. Selalu jawabannya adalah “candu/*opium*”. Paragraf kunci, di mana banyak tinta telah ditumpahkan, adalah berikut ini:

Penderitaan *religius*, pada satu dan saat yang sama, merupakan *ekspresi* dari penderitaan nyata dan *protes* terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan dari makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, dan jiwa dari keadaan tak berjiwa. Agama adalah *candu* rakyat.³¹

30 Marx, 1994, pp457-458.

31 Marx, 1975a, p175; 1976b, p378.

Terlalu sering kita berasumsi bahwa Marx merasa bahwa dia (atau lebih tepatnya Feuerbach) telah meletakkan paku terakhir di peti mati agama. Dan terlalu sering pula kita menganggap bahwa dia tidak mendengar adanya ketukan dari dalam peti mati itu. Namun, seperti yang ditunjukkan Molyneux, Marx sedikit lebih cerdik dari anggapan kita itu. Di sini kita temukan sedikit petunjuk mengenai ambivalensi agama. Penderitaan agama mungkin merupakan ekspresi penderitaan nyata dan agama mungkin merupakan desahan, hati, dan jiwa dari dunia yang tidak berhati dan tidak berjiwa itu. Tetapi agama juga merupakan protes terhadap penderitaan itu. Poin ini sudah cukup sering ditampilkan tetapi terdapat ambivalensi dalam frasa Marx yang paling terkenal: agama adalah candu rakyat.

Dalam sebuah artikel yang sangat bagus, McKinnon menunjukkan bahwa peran opium tidak jelas di Eropa abad ke-19.³² Berbeda dengan asosiasi kita sendiri tentang opium yang identik dengan narkoba, kondisi pikiran yang berubah-ubah, pecandu, kejahatan terorganisir, pemberontak Taliban yang cerdik, dan petani yang putus asa mencari nafkah sehingga menanam ganja adalah satu-satunya cara mereka bisa bertahan hidup, sikap terhadap opium, pada zaman Marx, jauh lebih ambivalen. Secara umum opium dianggap sebagai obat yang bermanfaat, berguna dan murah pada awal abad ke-19. Tetapi seiring perkembangan waktu, opium yang merupakan obat ini menjadi musuh bersama dari koalisi kekuatan medis dan agama. Di sela-sela kecamuk perdebatan, McKinnon melacak secara terperinci bagaimana opium menjadi pusat perdebatan itu, pembelaan dan penyelidikan parlemen, bagaimana opium digunakan untuk mengobati segala macam penyakit dan untuk menenangkan anak-anak, bagaimana perdagangan opium sangat menguntungkan, bagaimana ia menjadi satu-satunya obat yang tersedia bagi pekerja miskin, meskipun sering dipalsukan, bagaimana opium menjadi sumber visi utopis bagi seniman dan penyair, dan bagaimana kemudian ia terus dicap sebagai sumber kecanduan dan penyakit. Efeknya, obat ini bekerja dari pengobatan yang diberkati hingga menjadi kutukan yang meyenangkan.

Marx sendiri secara reguler menggunakan opium, bersama dengan arsenik dan kreosot. Ketika ia terlalu banyak menulis, terlalu sedikit tidur dan diet yang tidak memadai, Marx akan menggunakan opium untuk kulitnya

yan bernanah (*carbuncles*), sakit gigi, penyakit hati, batuk bronkial dan sebagainya. Sebagaimana yang di tulis Jenny, istrinya, dalam sepucuk surat kepada Engels pada 1857:

Yang terhormat Tuan Engels, seseorang yang cacat sedang menulis untuk yang lain atas *ordre du mufti*. Kepala Chaley (Karl Marx) sakitnya luar biasa, demikian juga dengan giginya, telinganya, matanya, tenggorokannya dan sakit lainnya yang hanya Tuhan yang tahu. Baik pil opium maupun maupun cairan minyak (*creosote*) tidak banyak membantu. Gigi itu harus dicabut keluar dan dia menolak gagasan itu.³³

Bagi Marx, opium adalah metafora yang ambigu dan multidimensi. Itulah sebabnya mengapa ia memilihnya sebagai metafora kunci untuk agama.

Pesona Alkitab Engels

Sementara Marx mengisyaratkan ambivalensi politik dari agama, Engels membawanya dengan kejelasan karakteristiknya. Engels tumbuh dalam keluarga Calvinis yang sangat saleh dan jelas berkomitmen sampai akhir masa remajanya atau awal dua puluhan. Dalam prosesnya, ia mengenal Alkitabnya dengan sangat baik, bisa membaca Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani dan bisa mengutip hampir semua ayat sesuka hati. Jalannya menuju Kekristenan liberal dan kemudian ateisme menghidupkan pertanyaan tentang kontradiksi Alkitab. Jika Alkitab adalah firman tuhan, lalu bagaimana kita menghadapi berbagai kontradiksinya? Dalam surat-suratnya kepada Graeber bersaudara dan puisinya, *The Insolently Threatened Yet Miraculously Bible*, dia berjuang keras dengan masalah ini, berganti posisi sepanjang waktu — liberal, panteis, Hegelian, agnostik — sampai akhirnya dia berkesimpulan bahwa Kekristenan tidak akan pernah berubah dan karena itu tidak dapat dipulihkan.³⁴

Benar bahwa dengan segala kekukuhan keyakinan ateismenya di ta-

33 Jenny Marx, 1983, p563.

34 Engels, 1975l, 1975m, 1975k, 1975n, 1975o, 1975p, 1975q, 1975r, 1975s, 1975t, 1975u, 1975v, 1975w, 1975x, 1975y, 1975j.

hun-tahun terakhirnya, Engels tidak pernah mampu menghilangkan Alkitab dari pikirannya. Ada satu buku alkitabiah yang selalu menjadi rujukannya: Kitab Wahyu (*Book of Revelation*). Dalam teks-teks awalnya, Engels sering menggunakan adegan penghakiman terakhir di akhir sejarah, apakah dengan main-main, dalam sindiran kritis atau untuk mengekspresikan perasaannya sendiri tentang zamannya. Jadi kita temukan ia mengarakterisasi teman dekatnya Friedrich Graeber (seorang pendeta di gereja) sedang bermain kartu tanpa menyadari pertempuran terakhir antara yang baik dan jahat yang berkecamuk di sekelilingnya.³⁵ Kemudian ada penggambaran tiruan dari pertempuran antara para teolog ortodoks dan “The Free”, sebagaimana para Hegelian Muda dari Berlin menyebut diri mereka sendiri.³⁶ Dan kemudian pada penutupan bukunya, *Schelling and Revelation*, ia menggunakan Buku Wahyu dengan cara yang sangat berbeda. Terpana dan bersemangat dengan penemuan-penemuan baru, setelah usai membaca *The Essence of Christianity* karya Feuerbach dan merasakan belenggu struktur kepercayaannya yang lama dan sempit menjadi terbuka, Engels merayakan dengan gambar yang membangkitkan semangat tentang pertempuran terakhir antara pikiran bebas dan obskurantisme (semangat yang menghambat kemajuan), yang semuanya berakhir dengan kedatangan Yerusalem Baru.³⁷

Kelak di kemudian hari dalam kehidupannya, Engels kembali ke Kitab Wahyu dengan memanfaatkan kritisisme sejarah tentang Alkitab yang baru saja didirikan.³⁸ Tujuannya untuk meredakan spekulasi dan kegembiraan liar yang dihasilkan oleh buku Alkitab selama itu dengan menunjukkan bahwa citra yang mengerikan itu sebenarnya memiliki titik rujukan sejarah duniawi pada masa Kekaisaran Romawi, yaitu merujuk pada harapan kembalinya Nero dan kekalahannya oleh tentara-tentara Tuhan. Tetapi ada satu fitur dari esai ini tentang Kitab Wahyu yang sangat penting: ia menunjukkan bahwa agama Kristen, pada berbagai momen, telah menjadi ideologi dari gerakan revolusioner. Argumen ini akan menjadi pu-

35 Engels, 1975l.

36 Engels, 1975y, 1975j.

37 Engels, 1975h.

38 Engels, 1990a. See also Engels, 1989.

sat perhatian dalam dua karya terakhirnya untuk dipertimbangkan di sini, *On the Early History of Christianity* dan *The Peasant War in Germany*.

Sementara *The Peasant War in Germany* sebagian besar berkaitan dengan cinta Engels yang luar biasa, yaitu menelusuri rencana pertempuran, pergerakan pasukan, dan menilai taktik, ia juga memiliki argumen yang aneh tentang Thomas Müntzer. Yang terakhir ini adalah teolog terkemuka dari pemberontakan dan perang pada 1525. Müntzer adalah seorang reformis yang sangat dipengaruhi oleh Martin Luther, ia mengambil posisi Luther pada kesimpulan logisnya, menambahkannya dengan kebutuhan akan kontak terus-menerus dengan tuhan melalui mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan, dan meramalkan bahwa pertempuran terakhir besar-besaran (*Armageddon*) akan segera terjadi. Tak perlu dikatakan bahwa dia menemui akhir yang cepat melawan tentaranya para bangsawan. Sementara banyak yang menulis Müntzer sebagai gila (*crackpot*), Engels menempatkannya di posisi yang terhormat. Müntzer, menurut Engels, mengungkapkan, melalui bahasa teologis dan alkitabiah, keluhannya akan penindasan dan konflik kelas. Bahasa agama adalah satu-satunya cara yang dikuasainya untuk mengungkapkan keluhan-keluhan seperti itu. Jika dia hidup di zaman Engels sendiri, bahasanya tentu akan sangat berbeda. Memang Engels mengemukakan argumennya dengan putaran yang aneh, menunjukkan bahwa semakin dekat Müntzer ke analisis ekonomi dan kelas, semakin dia menjadi ateis. Terlepas dari argumen aneh ini, teks tersebut memperoleh kehidupannya sendiri dan bagian-bagian terbaik dari argumen itu dikembangkan lebih jauh oleh orang-orang seperti Karl Kautsky dan Ernst Bloch.³⁹

Apa yang berhasil dilakukan Engels dengan tulisan tentang Perang Tani ini adalah sisi revolusioner dari agama Kristen. Empat puluh tiga tahun kemudian, dua tahun sebelum kematiannya, ia menulis *On the History of Early Christianity*, di mana ia berpendapat bahwa agama Kristen pada awalnya adalah sebuah gerakan revolusioner. Ini adalah teks yang memengaruhi pelajaran Alkitab sampai hari ini. Dalam esainya, Engels menganalisis pendekatan kritis yang relatif baru terhadap Alkitab. Bergerak menjauh dari posisi dogmatis dan hanya mencari apa yang secara historis dapat diverifikasi, pembacaan yang sedemikian kritis akan Alkitab menan-

39 Kautsky, 2002; Bloch, 1969.

tang banyak asumsi tentang kepenulisan, pembentukan, dan sifat sastra dari Alkitab. Dari kesarjanaan ini, Engels menarik kesimpulan tentang Injil dan ketidakmungkinan mengetahui lebih jauh tentang Yesus (di sini ia mengandalkan Bruno Bauer, yang saat itu sangat dikaguminya) dan mengurangi pengamatannya sebelumnya tentang Kitab Wahyu.

Argumen dasarnya adalah bahwa Kekristenan awal memiliki kedekatan dengan gerakan sosialis di dunia kuno. Merespon runtuhnya sistem sosial, budaya dan ekonomi dunia Hellenistik (Yunani kuno), agama Kristen kemudian menawarkan solusinya. Sayangnya solusi itu adalah solusi surgawi ketimbang duniawi. Pada titik ini, Engels menjadi mendua: meskipun menawarkan solusi duniawi yang lain, ia juga berpendapat bahwa agama Kristen itu revolusioner dalam praktiknya. Agama Kristen, katanya, adalah sosialisme pada zamannya. Dalam hal ini ia memiliki sejumlah persamaan dengan sosialisme di zaman Engels sendiri - menarik bagi massa yang tertindas, perpecahan sektarian, nabi-nabi palsu, ekspansi yang cepat dan komunisme dalam kehidupan.

Kesimpulan: Politik Aliansi

Bagi Marx dan khususnya Engels, agama seperti Kristen secara politis bersifat mendua. Terlalu sering ia berpihak pada yang kaya dan berkuasa dan menutup mata terhadap penindasan dan penderitaan. Tetapi pada saat yang sama dan dikemudian hari agama juga memberikan suara untuk pemberontakan dan revolusi. Poin ini membawa kita pada seruan Molyneux untuk politik aliansi. Molyneux berpendapat bahwa para aktivis di sebelah kiri tidak boleh memecat seorang kawan (laki atau perempuan) yang memiliki kepercayaan agama tertentu yang bekerja untuk tujuan yang sama. Dia memberikan contoh berikut: "Untuk menempatkan masalah ini sejelas mungkin: dari sudut pandang Marxisme dan sosialisme internasional seorang petani Palestina Muslim yang buta huruf, konservatif, dan takhayul yang mendukung Hamas adalah lebih progresif dibandingkan dengan seorang Israel yang ateis dan terdidik yang mendukung Zionisme (bahkan secara kritis)." Dia juga mengutip Lenin untuk mendukung posisinya. Menurut saya posisi ini muncul dari inti tulisan-tulisan Marx dan Engels tentang agama. Pendapat Marx tentang ambivalensi agama diambil lebih jauh oleh Engels yang akhirnya berpendapat bahwa Kekris-

tenan awal adalah gerakan proto-sosialis.

Biarkan saya menyelesaikan ini dengan beberapa poin. Pertama, pertentangan lama antara aliran kiri dan radikal dalam agama, yang dulu tampak seperti semen (keras dan membatu), seharusnya sudah menjadi bagian dari masa lalu. Kita dapat memahami dengan baik bagaimana antagonisme-antagonisme itu terjadi, karena agama, kekuasaan, dan kekayaan sudah terlalu sering tidur seranjang bersama. Sejarah pertentangan antara beberapa jenis komunisme dan agama juga tidak membantu. Dulu ada kasus bahwa jika seorang Kristen menyatakan dia telah menjadi sosialis, maka asumsinya adalah orang tersebut sudah tidak beriman. Ini sama persis ketika gereja-gereja besar juga menyatakan Komunisme sebagai “tidak bertuhan”. Tetapi ini adalah, atau setidaknya sudah berakhir di museum sejarah masa lalu. Tentu saja mereka yang percaya pada agama tidak otomatis adalah seorang reaksioner atau fundamentalis. 200 ribu anggota Liga Internasional Sosialis Religius membuktikannya, seperti halnya gerakan Komunis Kristen. Baik kiri sekuler maupun religius sesungguhnya memiliki lebih banyak persamaan ketimbang yang mereka pikir.

Lebih jauh, politik aliansi mengakui keberagaman dan pluralisme kaum kiri. Alih-alih tradisi panjang satu kelompok kecil di kiri yang merasa dirinya seolah-olah adalah penjaga kemurnian, menghabiskan seluruh energinya untuk mengutuk kelompok lain sebagai revisionis, menyimpang atau sesat, adanya keragaman kiri harus dipandang sebagai salah satu pencapaian terpenting. Dalam keragaman ini, kiri beriman memiliki peran yang sah dan penting untuk dimainkan. Sebagai contoh, pada protes melawan World Economic Forum (WEF) di Melbourne pada 2000 dan kemudian pada pertemuan G20 pada 2006, kami menemukan kelompok anarkis, pencinta lingkungan, sosialis, feminis, berbagai elemen kiri eksentrik, dan beberapa kelompok agama dimana memprotes WEF atau G20 itu sangat konsisten dengan posisi keagamaan mereka.^{***}

Daftar Pustaka:

Bauer, Bruno, 1838, *Kritik der Geschichte der Offenbarung: Die*

Religion des alten Testaments in der geschichtlichen Entwicklung ihrer Prinzipien dargestellt (Ferdinand Dümmler).

Bauer, Bruno, 1840, *Kritik der evangelischen Geschichte des Johannes* (Karl Schünemann), <http://books.google.com/books?id=470UAAAAYAAJ>

Bauer, Bruno, 1841, *Kritik der evangelischen Geschichte der Synoptiker*, 2 volumes, (Otto Wigand), <http://books.google.com/books?id=cScWAAAAYAAJ> and [http://books.google.com/books?id= SU-WAAAAYAAJ](http://books.google.com/books?id=SU-WAAAAYAAJ)

Bauer, Bruno 1842, *Kritik der evangelischen Geschichte der Synoptiker und des Johannes, Dritter und letzter Band* (Fr Otto).

Bloch, Ernst, 1969, *Thomas Münzer als Theologe der Revolution*, in *Werkausgabe*, volume 2 (Suhrkamp).

Breckman, Warren, 1999, *Marx, the Young Hegelians, and the Origins of Radical Social Theory* (Cambridge University).

Brosses, Charles de, 1760, *Du culte des dieux fétiches ou Parallèle de l'ancienne religion de l'Egypte* (Paris), <http://books.google.com/books?id=Cf-cWAAAAYAAJ>

Dawkins, Richard, 2006, *The God Delusion* (Houghton Mifflin).

Dennett, Daniel C, 2007, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon* (Penguin).

Eagleton, Terry, 2006, "Lunging, Flailing, Mispunching", *London Review of Books*, 19 October 2006, www.lrb.co.uk/v28/n20/

Engels, Frederick, 1975a [1839], *Letters from Wuppertal*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress).

Engels, Frederick, 1975b [1839], *FW Krummacker's Sermon on Joshua*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress),

www.marxists.org/archive/marx/works/1839/05/telegraph.htm

Engels, Frederick, 1975c [1840], *Reports from Bremen: Theatre. Publishing Festival*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1840/07/bremen.htm

Engels, Frederick, 1975d [1840], *Two Sermons by FW Krummacher*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1840/09/sermons.htm

Engels, Frederick, 1975e [1840], *Reports from Bremen: Rationalism and Pietism*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1840/07/bremen.htm

Engels, Frederick, 1975f [1841], *Reports from Bremen: Ecclesiastical Controversy*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1840/07/bremen.htm

Engels, Frederick, 1975g [1841], *Schelling on Hegel*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1841/anti-schelling/ch01.htm

Engels, Frederick 1975h [1842], *Schelling and Revelation: Critique of the Latest Attempt of Reaction Against the Free Philosophy*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1841/anti-schelling/ch02.htm

Engels, Frederick 1975i [1842], *Schelling, Philosopher in Christ, or the Transfiguration of Worldly Wisdom into Divine Wisdom: For Believing Christians Who Do Not Know the Language of Philosophy*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1841/anti-schelling/ch06.htm

Engels, Frederick 1975j [1842], *The Insolently Threatened Yet Miraculously Rescued Bible or: The Triumph of Faith, To Wit, the Terrible, Yet True and*

Salutary History of the Erstwhile Licentiate Bruno Bauer; How the Same, Seduced by the Devil, Fallen from the True Faith, Became Chief Devil, and Was Well and Truly Ousted in the End: A Christian Epic in Four Cantos in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1842/cantos/

Engels, Frederick, 1975k [1839], *To Friedrich Graeber in Berlin, Bremen, about 23 April–1 May 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_04_23.htm

Engels, Frederick, 1975l [1839], *To Friedrich Graeber, Bremen, 19 February 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_02_19.htm

Engels, Frederick, 1975m [1839], *To Friedrich Graeber, Bremen, 8 April 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_04_08.htm

Engels, Frederick, 1975n [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, about 28–30 April 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_04_30.htm

Engels, Frederick, 1975o [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, 24 May–15 June 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_05_24.htm

Engels, Frederick, 1975p [1839], *To Friedrich Graeber in Berlin, Bremen, 15 June 1839*, in *Karl Marx and Frederick Engels, Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_06_15.htm

Engels, Frederick, 1975q [1839], *To Friedrich Graeber in Berlin, Bremen, 12–27 July 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_07_12.htm

Engels, Frederick, 1975r [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, 30 July 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_07_30.htm

Engels, Frederick, 1975s [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, 8 October 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_10_08.htm

Engels, Frederick, 1975t [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, 20–21 October 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_10_20.htm

Engels, Frederick, 1975u [1839], *To Friedrich Graeber, Bremen, 29 October 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_10_29.htm

Engels, Frederick. 1975v [1839], *To Wilhelm Graeber in Berlin, Bremen, 13–20 November 1839*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_11_13.htm

Engels, Frederick, 1975w [1839], *To Friedrich Graeber in Berlin, Bremen, 9 December 1839–5 February 1840*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1839/letters/39_12_09.htm

Engels, Frederick, 1975x [1840], *To Wilhelm Graeber in Barmen, Bremen, 20 November 1840*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*,

volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1840/letters/40_11_20.htm

Engels, Frederick, 1975y [1841], *To Friedrich Graeber, 22 February 1841*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 2 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1841/letters/41_02_22.htm

Engels, Frederick, 1978 [1850], *The Peasant War in Germany*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 10 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1850/peasant-war-germany/

Engels, Frederick, 1989 [1882], *Bruno Bauer and Early Christianity*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 24 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1882/05/bauer.htm

Engels, Frederick, 1990a [1883], *The Book of Revelation*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 26 (Progress).

Engels, Frederick 1990b [1894], *On the History of Early Christianity*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 27 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1894/early-christianity/

Feuerbach, Ludwig, 1986 [1841], *Das Wesen des Christentums* (Reclam, Ditzingen).

Feuerbach, Ludwig, 1989, *The Essence of Christianity* (Prometheus).

Harmer, Dean, 2005, *The God Gene: How Faith Is Hardwired Into Our Genes* (Anchor).

Harris, Sam, 2005, *The End of Faith: Religion, Terror and the Future of Reason* (WW Norton).

Harris, Sam, 2006, *Letter to a Christian Nation* (Knopf).

Hitchens, Christopher, 2007, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (Twelve Books).

Kautsky, Karl, 2002 [1897], *Communism in Central Europe in the Time of the Reformation* (Fisher and Unwin), www.marxists.org/archive/kautsky/1897/europe/

Marx, Jenny, 1983, *Jenny Marx to Engels in Manchester, London, about 12 April 1857*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 40 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/letters/jenny/57_04_12.htm

Marx, Karl, 1972, *The Ethnological Notebooks of Karl Marx* (Van Gorcum).

Marx, Karl, 1975a [1844], *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Law: Introduction*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 3 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/intro.htm

Marx, Karl, 1975b [1842], *The Leading Article in Number 179 of the Kölnische Zeitung*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 1 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1842/07/10.htm

Marx, Karl, 1975c [1842], *Proceedings of the Sixth Rhine Province Assembly. First Article: Debates on Freedom of the Press and Publication of the Proceedings of the Assembly of the Estates*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 1 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1842/free-press/

Marx, Karl, 1975d [1844], *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Law*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 3 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/

Marx, Karl, 1975e [1842], *Yet Another Word on "Bruno Bauer und die Akademische Lehrfreiheit" by Dr OF Gruppe, Berlin, 1842*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 1 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1842/11/16.htm

Marx, Karl, 1975f [1844], *On the Jewish Question*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 3 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1844/jewish-question/

Marx, Karl, 1975g [1844], *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 3 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1844/manuscripts/preface.htm

Marx, Karl, 1976a, [1845], *Theses on Feuerbach (original version)*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 4 (Progress).

Marx, Karl, 1976b [1844], *Zur Kritik der Hegelschen Rechtsphilosophie. Einleitung*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Werke*, volume 1 (Dietz).

Marx, Karl, 1994, *Economic Manuscripts of 1861–1863 (conclusion): A Contribution to the Critique of Political Economy*, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 34 (Progress).

Marx, Karl, 1996 [1867], *Capital*, volume 1, in Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Works*, volume 35 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/

Marx, Karl, 2002, *Marx on Religion* (Temple University).

Marx, Karl, and Frederick Engels, 1975 [1845], *The Holy Family, or Critique of Critical Criticism*, in *Collected Works*, volume 4 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1845/holy-family/

Marx, Karl and Frederick Engels 1976a [1845], *The German Ideology: Critique of Modern German Philosophy According to Its Representatives Feuerbach, B. Bauer and Stirner, and of German Socialism According to Its various Prophets* in *Collected Works*, volume 5 (Progress), www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/

Marx, Karl, and Frederick Engels, 1976b, *On Religion* (Progress).

McKinnon, Andrew M, 2006, “Opium as Dialectics of Religion: Metaphor, Expression and Protest”, in Warren S Goldstein (ed), *Marx, Critical Theory and Religion: A Critique of Rational Choice* (Brill).

Molyneux, John, 2008, “More Than Opium: Marxism and Religion”, *Inter-*

national Socialism 119. www.isj.org.uk/?id=456

Stirner, Max, 2005 [1845], *The Ego and His Own: The Case of the Individual Against Authority* (Dover Publications), <http://flag.blackened.net/daver/anarchism/stirner/theego0.html>

Strauss, David Friedrich, 1835, *Das Leben Jesu, kritisch bearbeitet* (CF Osiander), <http://books.google.com/books?id=gssrAAAAYAAJ>

Artikel ini diterjemahkan oleh Coen Husain Pontoh dari judul asli: *The full story: on Marxism and religion*, yang terbit pertama kali di *International Socialism A quarterly review of socialist theory* Issue: 123. Sumber: <http://isj.org.uk/the-full-story-on-marxism-and-religion/>

Biodata Penulis



John Molyneux adalah seorang sosialis, aktivis dan penulis. Ia adalah anggota dari Partai Buruh Sosialis (SWP) British dan Irlandia. Sebelumnya ia dosen di Portsmouth University, tetapi sekarang tinggal di Dublin dan terutama menulis, walau tidak secara eksklusif, tentang teori Marxis dan seni.



Roland Boer adalah profesor riset di University of Newcastle, Australia, dan Distinguished Overseas Professor di Renmin University of China, Beijing. Pada 2014 ia menerima penghargaan internasional Isaac and Tamara Deutscher Memorial Prize untuk karya paling inovatif dalam tradisi Marxis. Buku terbarunya berjudul: *Stalin: From Theology to the Philosophy of Socialism in Power*, Springer, 2017.

